

**NILAI-NILAI SOSIAL
DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
IAIN PURWOKERTO

CANDRA APRILIANI EKA PRATIWI

NIM. 1423301039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Candra Apriliani Eka Pratiwi
NIM : 1423301039
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Juli 2018
Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
2F024AEF658659867
6000
ENAM RIBURUPIAH
Candra
ani Eka Pratiwi
NIM. 1423301039



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553**

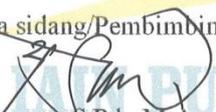
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang disusun oleh : Candra Apriliani Eka Pratiwi, NIM : 1423301039, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 06 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

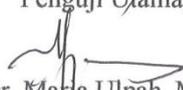
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP.: 19810322 200501 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP.: 19830208 201503 1 001

Penguji Utama,


Dr. Maria Ulpah, M.Si
NIP.: 19801115 200501 2 004



Mengetahui :
Dekan,


Dr. Khotil Mawati, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Candra Apriliani Eka Pratiwi
NIM : 1423301039
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 13 Juli 2018
Pembimbing



Heru Kurniawan., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 003

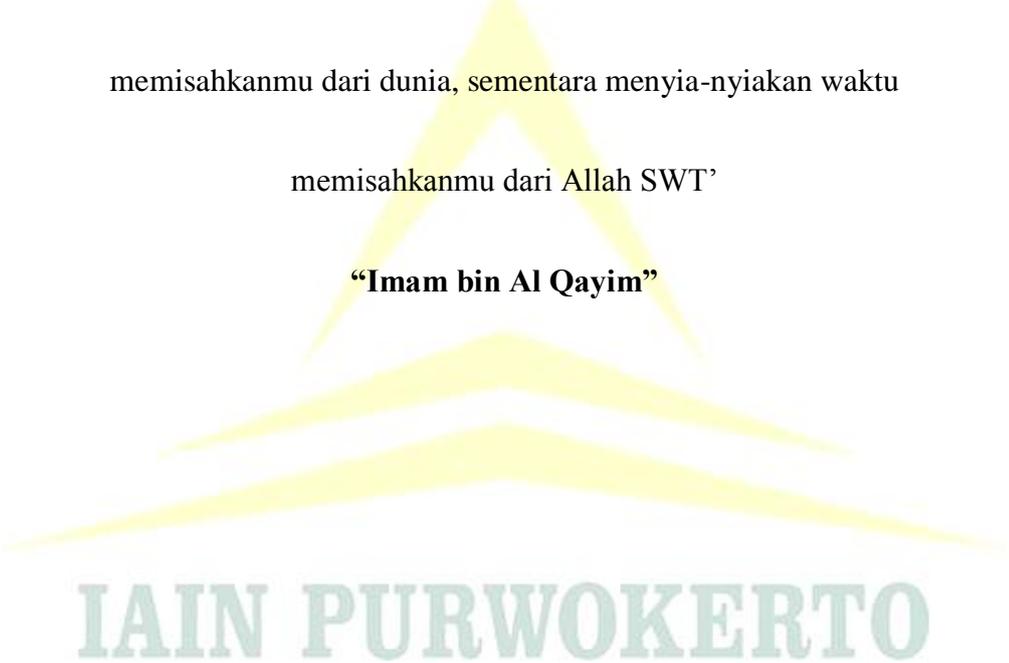
MOTTO

‘Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari
ketakutanmu akan kegagalan’

“Bill Cosby”

‘Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian
memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu
memisahkanmu dari Allah SWT’

“Imam bin Al Qayim”



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan pengalaman. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini terselesaikan. Sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis dan pembaca, penulis persembahkan untuk;

1. Ayah Jaenudin dan Ibu Kusyati tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan, arahan dan memberikan yang terbaik untuk saya selama ini.
2. Adik saya Edwin Prasetya Virgiawan, tiada hal yang menyenangkan selain dapat bercanda bersamamu dan membuat kita tertawa lebar akan kekonyolan.
3. Heru Kurniawan., M.A saya ucapkan terima kasih yang dalam kepada dosen pembimbing, semoga kebaikan yang selalu diberikan kepada penulis mendapatkan berkah dari Allah SWT.
4. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik, memberikan pengalaman, dan memberikan ilmu bagi kehidupan saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, aamiin.
5. Sahabat-sahabatku tercinta yang telah memberikan semangat dan selalu mendampingiku saat sedang dalam keadaan susah maupun senang.

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Candra Apriliani Eka Pratiwi

NIM: 1423301039

Abstrak

Pada era yang serba modern ini, menjadikan pendidikan menduduki peranan yang sangat penting. Dengan kemunculan beberapa media sosial dunia maya yang dapat mengikis hubungan manusia dengan masyarakat pada kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan diwajibkan dapat mengembalikan nilai-nilai sosial yang harusnya tetap tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi sosok yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menumbuhkan jati diri seorang peserta didik yang berintegrasi tinggi dan sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat, maka seorang pendidik dituntut dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, serta untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini termasuk penelitian *library research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun dalam pengumpulan datanya menggunakan metode studi dokumen. Kemudian data yang dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: Kasih Sayang, Memuliakan Orang Tua, Kerja Sama, Peduli, Memuliakan tamu, Gotong Royong, Saling Menasihati, dan Saling Memberi (2) Cara mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pertama seorang pendidik harus memiliki rencana sebelum memasuki pembelajaran. Dalam pembelajaran, pendidik dituntut menggunakan metode dan media yang sesuai dengan isi pelajaran dan dapat menumbuhkan semangat peserta didik pada saat proses pembelajaran. Langkah selanjutnya yaitu penilaian. Pendidik dituntut bisa menilai hasil pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kata Kunci: Nilai-nilai Sosial, Pendidikan Agama Islam, *Bidadari Bermata Bening*, Habiburrahman El Shirazy

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, keluarga beserta sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

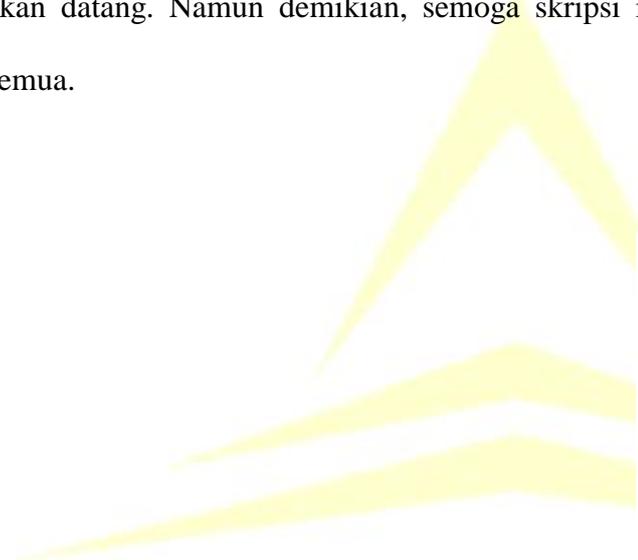
Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis hanya bisa mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasehat, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada;

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Purwokerto.
3. H.M Slamet Yahya., M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Purwokerto.

4. Heru Kurniawan, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang dengan perhatian, kesabaran, pengarahan, bimbingan, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Ayah Jaenudin dan Ibu Kusyati, serta Adikku Edwin Prasetya Virgiawan tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan, memotivasi, dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan, selalu mendampingi dan berjuang bersama dari awal hingga akhir. Terimakasih telah memberikan warna dalam hidup sehingga penulis dapat mendapatkan arti persahabatan yang sejati.
8. Teman-teman seperjuangan Progran Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 khususnya PAI-B yang senantiasa saling mendukung.
9. Teman-teman PPL II Kelompok 4 di SMK IT Ma'arif NU Karanglewas (Amani,Atiq, Defan, Dian Alwi, Dian Dwi, Eka Mae, Eka Sri, Rizqy, Zidni, Novi, dan Yodha) dan KKN “Program BTA dan PPI” Kelompok 2 di Desa Selanegara, Sumpiuh (Awal, Ayu, Isma, Kiki, Hari, Herman,, Sofi, Syarif dan Uci) yang selalu memberikan dukungan serta menjalin silaturahmi sampai saat ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri penulis. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kebaikan penulis di masa yang akan datang. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Purwokerto, 13 Juli 2018

Penulis



Candra Apriliani Eka Pratiwi
NIM. 1423301039

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II Karya Sastra, Nilai Sosial, dan Pembelajaran PAI	
A. Novel Sebagai Karya Sastra	
1. Pengertian Novel	16

2. Unsur-unsur Novel.....	17
B. Nilai-nilai Sosial	
1. Hakikat Nilai	21
2. Hakikat Sosial	23
3. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Sosial	24
4. Macam-macam Nilai Sosial.....	25
C. Sosiologi Sastra	29
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
2. Komponen Pembelajaran	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Objek Penelitian	45
C. Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Habiburrahman El Shirazy dan Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>	50
B. Nilai-nilai Sosial dalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	67
C. Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	

terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 114

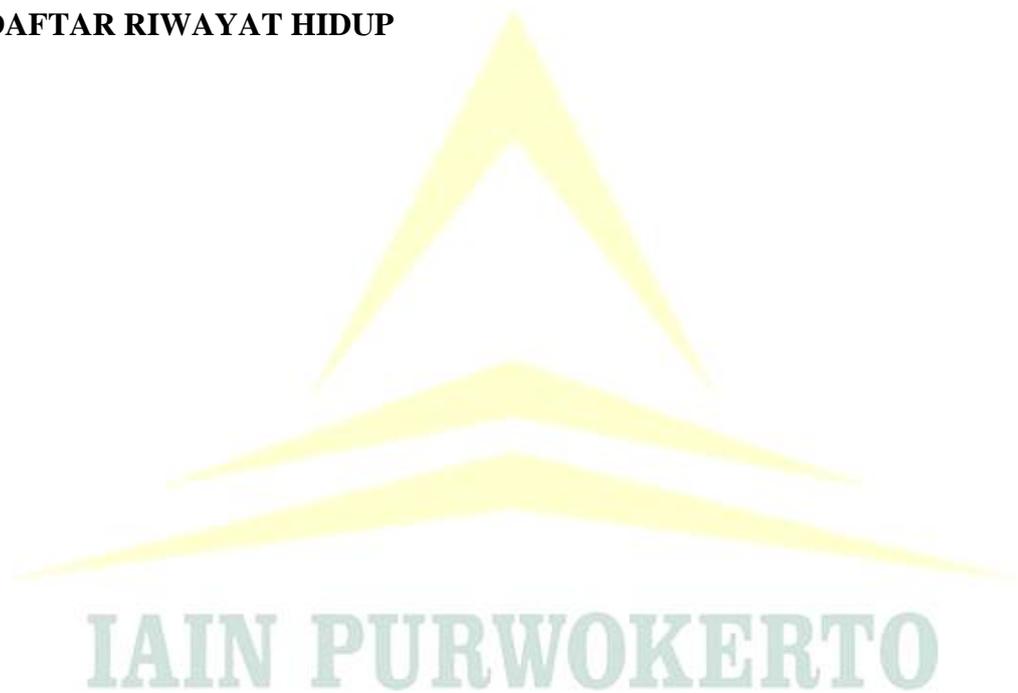
B. Saran 115

C. Kata Penutup.....116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasan Kasih Sayang

Tabel 2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasan Memuliakan Orang Tua

Tabel 3 Kartu Data Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rekomendasi Alasan Memilih Novel *Bidadari Bermata Bening*
- Lampiran 2 Kartu Data Nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*
- Lampiran 3 Gambar Cover Karya Habiburrahman El Shirazy
- Lampiran 4 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 11 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 12 Surat Permohonan Munaqosyah Skripsi
- Lampiran 13 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 14 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus BTA&PPI
- Lampiran 16 Sertifikat Lulus Aplikom
- Lampiran 17 Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18 Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 20 Sertifikat Telah Mengikuti PPL
- Lampiran 21 Sertifikat Telah Mengikuti KKN
- Lampiran 22 Biodata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya sangat penting sebagai wadah pengembangan bakat dan kemampuan manusia. Dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan, manusia dapat berkembang dan berdaya guna bagi diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan sekaligus perbaikan watak manusia, sehingga pendidikan memiliki kedudukan yang paling utama dalam mencetak karakter seseorang.

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekali pun telah ada proses pendidikan.¹

Adapun tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalinya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 15.

pengembangan seluruh spek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.²

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu.³ Salah satu nilai yang sangat penting bagi seseorang adalah nilai sosial, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, sehingga mau tidak mau manusia harus pandai bersosialisasi dan tahu bagaimana cara bertindak terhadap orang lain, terutama dalam masyarakat.

Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Menurut pengertian umum, sekolah adalah sebagai tempat belajar dan mengajar.⁴

Berbicara soal pendidikan, seseorang dibekali bukan hanya ilmu pengetahuan umum biasa, tetapi juga soal menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Manusia adalah makhluk sosial. Untuk menjaga hubungan dengan manusia, dibutuhkan ilmu pendidikan sosial.

² Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.61.

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: ...* hlm. 16-17.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5-6.

Pendidikan sosial merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Allah SWT berfirman:⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Al-Hujurat/49:10)

Dalam kondisi dimana perkembangan IPTEK meningkat, kebanyakan seseorang mulai tidak peduli terhadap sekitar dan seolah mampu hidup sendiri. Anak-anak remaja zaman sekarang mulai mengenal dunia online, yang mana dunia online dapat mendekatkan yang jauh, namun menjauhkan yang dekat.

Untuk itu, orang tua atau seorang pendidik wajib menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan sosial kepada anak mereka, sehingga seorang anak dapat bergaul dengan masyarakat baik secara individu dengan individu maupun antar kelompok. Hubungan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Mengingat manusia tak dapat hidup sendiri, saling membutuhkan.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Sy9ma, 2007), hlm. 516.

hari. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan anggota keluarga, orang dewasa, maupun teman, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial.⁶ Dengan bersosialisasi dengan masyarakat, secara tidak langsung anak belajar dan karakternya pun mulai terbentuk. Belajar adalah perubahan. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti mencakup unsur cipta, rasa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

Manusia dapat memperoleh pendidikan dari berbagai sumber. Salah satunya adalah melalui karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah bentuk gagasan, perasaan, dan permasalahan hidup yang dikemas oleh pengarang. Tak jarang, di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca.

Para pakar neurologi melakukan penelitian selama bertahun-tahun untuk mengetahui efek membaca bagi otak. Mereka menggunakan novel sebagai sarana penelitian. Hasilnya, membaca ternyata memberi efek yang kuat pada mental,

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 122-124.

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 21.

memori, serta imajinasi dan kasih sayang.⁸ Karya sastra juga mengandung beberapa pesan moral. Salah satunya adalah nilai-nilai sosial, baik berupa sikap terhadap keluarga maupun masyarakat.

Yang dimaksud nilai-nilai dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai-nilai itu hanya adalah dalam kesadaran novelis, tidak dalam karakter sadar atau realitas yang konkret.⁹

Salah satu novelis Indonesia yang menggunakan novel sebagai penyaluran ide dan penyampai pesan adalah Habiburrahman El Shirazy. Beliau merupakan salah satu novelis yang setiap karyanya ditunggu banyak pembaca karena nilai pendidikan dan penyampaian nilai religi di dalamnya. Salah satu novel terbarunya adalah *Bidadari Bermata Bening* yang baru diterbitkan pada bulan April 2017. Novel terbitan Republika yang memiliki tebal 336 halaman ini mengisahkan tentang seorang santri yatim piatu bernama Ayna Mardeya yang tinggal di pondok pesantren dan dinikahkan dengan seorang lelaki karena keegoisan dan keserakahan pakdenya. Saat terjadi sebuah kasus, Ayna Menggunakan kesempatan untuk lari dan lepas dari lingkaran penderitaan yang dialaminya, hingga dia dapat bertemu dan bersatu kembali dengan orang yang sangat

⁸ Diakses dari <http://www.satujam.com/siapa-sangka-membaca-dapat-memberi-5-manfaat-kesehatan-ini/pada tanggal 17 September 2017 pukul 14.36 WIB>.

⁹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29-30.

dicintainya, Muhammad Afiffuddin, salah satu Gus di Pondok Pesantren Khanzul Ulum, tempat Ayna belajar dan memperdalam ilmu agamanya.

Dalam cover belakang *Bidadari Bermata Bening* terdapat beberapa komentar dari para tokoh:¹⁰

1. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A., Direktur Pascasarjana UIS Syarif Hidayatullah Jakarta, Jebolan Pesantren Futuhiyyah Demak dan Tebuireng, Jombang memberi komentar: “Novel ini mendeskripsikan dunia pesantren dan orang-orang pesantren dengan apik. Khazanah dan nilai-nilai adiluhung pesantren pun disampaikan dalam bahasa sastra yang indah. Lebih dari itu, novel ini memotivasi para santri dan generasi muda pada umumnya untuk meraih kesuksesan dengan bekerja keras, ulet, rendah hati, dan menebar kebaikan secara universal. Saya merekomendasikan novel ini untuk dibaca semua anak muda.”
2. Ummu Muda, M.Psi., Pemerhati Psikolog Remaja, Jebolan Universitas Muhammadiyah Surakarta berkomentar: “Jalinan ceritanya sangat memikat. Tentang kesetiaan cinta dan kesungguhan meraih cita-cita. Sarat muatan lokal. Saya sangat merekomendasikannya. Ini novel motivasi. *High Recommended!*”
3. Ahmad Mujib, MA., Dosen Sejarah Peradaban Islam, Unissula Semarang berkomentar: “Hadir di saat yang tepat. Kritik sosial yang tajam disampaikan dengan bahasa cinta yang dalam. Ini contoh bahan literasi membangun

¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, (Jakarta: Republika, 2017), hlm. terakhir.

peradaban mulia. Novel *Bidadari Bermata Bening* ini, terasa begitu menyentuh dan lezat dibaca dari awal sampai akhir.”

4. Dr. Sidqon Maesur, MA., Dosen Sastra Arab IAIN Salatiga berkomentar:
“Novelis politik Habiburrahman El Shirazy kembali hadir dengan novel berkelas. Narasinya terstruktur indah, alur ceritanya mengesankan. Novel ini sarat dengan nilai edukatif yang layak dibaca siapa saja.

Salah satu nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* berupa sikap gotong royong antar sesama manusia:

“Kita bagi tugas. Aku ke takmir masjid meminta izin agar anak-anak dan Mbok Sani boleh tidur di masjid malam ini. Lestari keluar cari makan buat sahur, kalau mereka sahur cuma pakai ‘Roti Barokah’, kasihan. Dan Mila, kau temui anak-anak, tadi sudah pada pulang semua, ajak mereka kembali ke masjid. Beri tahu malam ini mereka harus tidur di masjid.”¹¹

Dari kalimat yang dilontarkan Ayna pada Lestari dan Mila, dapat kita ambil nilai sosial yang mana sesama manusia harus saling gotong royong agar sesuatu yang berat menjadi lebih ringan. Novel *Bidadari Bermata Bening* merupakan karya Habiburrahman El Shirazy dengan genre *religi* seperti novel-novel sebelumnya dan mendapat sambutan hangat dari para pecinta novel.

Dari pemaparan di atas, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini memiliki daya tarik tersendiri karena beberapa amanat yang sengaja penulis selipkan dalam karyanya, sehingga novel *Bidadari Bermata Bening* tidak hanya sekadar penghibur semata, tetapi secara tidak langsung

¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari* ... hlm. 236.

berdakwah dan menanamkan sugesti pada para pembaca untuk lebih bersikap sosial dan peka terhadap lingkungan.

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam memahami persoalan yang dibahas, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang mana saling bergantung satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Maka, seiring berkembangnya zaman, manusia berkumpul dalam satu tempat dan saling berinteraksi. Perkumpulan ini dinamakan masyarakat. Manusia hidup berdampingan, maka harus ada aturan atau nilai-nilai agar tercipta suatu lingkungan yang aman, tenteram, dan harmonis. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.¹²

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan

¹² Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Eresco, 1998), hlm. 19.

nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekali pun telah ada proses pendidikan.¹³

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan antara yang satu dan yang lain. Maka dari itu, manusia membutuhkan nilai dan norma yang dapat mengatur kehidupan agar lebih tertata. Hubungan sosial merupakan realitas sosial yang sengaja dibangun oleh individu atau kelompok sebagai dorongan alami manusia yang pada hakikatnya saling membutuhkan. Individu merupakan aktor dalam hubungan sosial secara perseorangan. Sementara kelompok merupakan aktor dalam hubungan sosial, yaitu kelompok yang terdiri atas beberapa individu.¹⁴

2. Novel *Bidadari Bermata Bening*

Novel *Bidadari Bermata Bening* adalah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pada bulan April 2017 dan merupakan salah satu novel *best seller*. Terbukti pada bulan Mei 2017, buku tersebut sudah memasuki tahap cetakan ke-4. Novel *Bidadari Bermata Bening* mengambil latar cerita di Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Salah satu santri yang sangat disayangi pengasuhnya pesantren tersebut adalah Ayna Mardeya, gadis cerdas yang menduduki posisi tertinggi pada nilai UN se-provinsi Jawa Tengah dan peringkat 10 Tingkat Nasional.

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: ...* hlm. 15.

¹⁴ Suranto, dkk, *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*, (Klaten: Cempaka Putih, 2013, hlm. 56-57.

Setamat SMA, Ayna dijodohkan oleh pakdenya dengan seorang konglomerat kaya raya, namun miskin agama. Banyak lika-liku kehidupan yang Ayna rasakan selama bertahun-tahun, sampai cinta sejatinya dengan Muhammad Affifuddin, seorang Gus di Pondok Pesantren Khanzul Ulum yang sangat dicintainya sejak dulu dapat bersatu dan terikat pernikahan.

3. **Habiburrahman El Shirazy**

Habuburrahman El Shirazy atau yang akrab disapa dengan panggilan Kang Abik adalah seorang sastrawan dan cendekiawan Indonesia bereputasi internasional. Dia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapat penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Science and Culture*, Turki. Selain itu, budayawan jebolan *Al Azhar University Cairo* ini telah dianugerahi berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri, diantaranya: Penghargaan Sastra Nusantara tingkat Asia Tenggara, PARAMADINA AWARD 2009, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nasional dari Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, Tokoh Perubahan Indonesia dari Harian Republika. Pada tahun 2008, Insani UNDIP mentahbiskan Kang Abik sebagai Novelis No. 1 Indonesia.¹⁵

Novelis kelahiran 30 September 1976 ini telah menghasilkan beberapa karya tulis, diantaranya yaitu; *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Api Tauhid*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Bumi Cinta*, *Bidadari Bermata Bening*, dan masih banyak karya lainnya.

¹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari* ... hlm. terakhir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan sosial apa saja yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana cara mengajarkan nilai sosial dalam pembelajaran PAI?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan oengetahuan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy
2. Memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan panduan dalam mendidik para peserta didik, terutama jika menggunakan media novel

2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam memilih bahan bacaan yang baik untuk peserta didik atau anak

E. Kajian Pustaka

Untuk lebih memahami mengenai permasalahan yang telah penulis rumuskan, berikut penulis jabarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan ditelaah dalam skripsi ini, diantaranya:

1. Skripsi Siti Humaeroh Miladiyah dengan judul “*Nilai-nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*”. Skripsi tersebut meneliti tentang macam-macam nilai sosial dalam novel *Kubah* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Skripsi Lia Dwi Purwanti dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam novel Tenggelamnya Kapal Vander Wijk Karya Buya Hamka*”. Skripsi tersebut meneliti tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* dan implikasinya dalam pembelajaran PAI
3. Skripsi Nani Hidayah Tri Astuti dengan judul “*Nilai-nilai Religius dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*”. Skripsi tersebut memaparkan tentang nilai-nilai religius.

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada skripsi yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis lakukan, mengingat novel *Bidadari Bermata*

Bening merupakan novel yang masih tergolong baru. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, *pertama* persamaan skripsi penulis dengan skripsi Siti Humaeroh Miladiyah adalah kesamaan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra, yakni nilai-nilai sosial. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi Siti Humaeroh Miladiyah objek penelitiannya adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, sedangkan skripsi penulis objek penelitiannya adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

Kedua, persamaan skripsi penulis dengan skripsi Lia Dwi Purwanti adalah kesamaan dalam segi nilai yang ditelaah dan juga beberapa sumber penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Skripsi Lia Dwi Purwanti meneliti tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* karya Buya Hamka, sementara objek penelitian penulis adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

Ketiga, persamaan skripsi penulis dan skripsi Nani Hidayah Tri Astuti terletak pada pengarang novel, yaitu Habiburrahman El Shirazy atau yang sering akrab dipanggil Kang Abik. Sementara perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang diteliti. Skripsi Nani Hidayah Tri Astuti fokus pada nilai-nilai religius, sementara penulis lebih fokus kepada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami para pembaca dalam memahami skripsi berikut, maka penulis menyusun skripsi berikut dengan penjelasan:

Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian naskah, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, abstrak, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok yang terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan

Bab II, membahas teori tentang karya sastra dan nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel yang berisi dua pembahasan. Yang pertama membahas tentang karya sastra, meliputi pengertian karya sastra, dan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Yang kedua membahas tentang nilai pendidikan sosial, meliputi pengertian nilai-nilai pendidikan sosial dan macam-macam nilai pendidikan sosial.

Bab III, tentang profil Habiburrahman El Shirazy dan novel *Bidadari Bermata Bening*, meliputi biografi Habiburrahman El Shirazy, data, dan sinopsis novel *Bidadari Bermata Bening*.

Bab IV, berisi tentang gambaran umum novel *Bidadari Bermata Bening* dan nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel tersebut serta cara mengimplikasinya dalam pembelajaran PAI menggunakan media novel.

Bab V, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Dan pada bagian akhir penyusunan skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Novel Sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam Bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.¹⁶

Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Dalam “*The Advanced of Current English*” yang dikutip oleh Endah Tri Priyatni dalam bukunya “Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis” menyebutkan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.¹⁷ Sebagai narasi

¹⁶ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hlm. 124.

¹⁷ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan ...* hlm. 125

yang bersifat fiksi, novel biasa disebut sebagai dunia dalam kata, dunia miniatur, dan dunia imajiner.

Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud nilai-nilai otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan.¹⁸

2. Unsur-unsur Novel

a. Tema

Tema menurut Stanton yang dikutip oleh Sugihastuti dan Sugiharto adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar urusannya dengan cara sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide dan tujuan utama. Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dasar cerita sekaligus berarti tujuan cerita.¹⁹

¹⁸ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Genetik hingga Post-Modernisasi*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

¹⁹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: ...* hlm. 45.

b. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kasual. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.²⁰

c. Latar atau Setting

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan, atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu

²⁰ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis*: ... hlm. 46-47.

berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, dan emosional para tokoh.²¹

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara memandang penulis dalam menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam novel. Adapun jenis-jenis sudut pandang terbagi menjadi dua; sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama (akuan) adalah penulis berfungsi sebagai pelaku utama yang terlibat langsung dalam novel. Kata ganti untuk sudut pandang ini umumnya adalah aku atau saya, dan sudut pandang orang ketiga (diaan) adalah penulis berada di luar cerita dalam novel, penulis menuturkan tokoh-tokoh lain. Kata ganti untuk sudut pandang ini umumnya adalah dia, ia dan nama suatu tokoh.²²

e. Tokoh dan Penokohan

Seperti diketahui di antara genre sastra, jenis yang paling banyak mengandung aspek penokohan adalah fiksi, yaitu cerpen, novel, drama,

²¹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: ...* hlm. 54.

²² Ajeung Mardhotillah dkk, dalam makalah “Menganalisis Unsur Intrinsik Novel Left-Handed Girl Karya : Ayunda Nisa Chaira”, diakses dari <http://myfauziah88.blogspot.com/2015/11/contoh-makalah-menganalisis-unsur.html> pada tanggal 5 Juni 2018 pukul 19.37 WIB.

dan berbagai bentuk cerita bebas dalam sastra lama seperti dongen, hikayat, silsilah, dan sebagainya. Tokoh adalah pelaku suatu peristiwa. Tidak ada peristiwa tanpa tokoh. Menurut James (Wellek dan Warren, 1962:216) tokoh tertentu selalu berkaitan dengan peristiwa tertentu yang pada gilirannya membentuk sebuah plot. Tokoh adalah sosok pelaku itu sendiri, sedangkan penokohan adalah bagaimana tokoh tersebut dilukiskan oleh pengarang. Penggolongan paling umum, tokoh dibedakan menjadi tiga:²³

1. Tokoh utama (protagonis), yaitu pelaku yang paling banyak terlibat dalam suatu peristiwa dari awal hingga akhir cerita.
2. Tokoh kedua (antagonis), berfungsi untuk memberikan keseimbangan terhadap tokoh utama.
3. Tokoh pelengkap (komplementer), berperan dalam mempercepat penyelesaian cerita.

f. Amanat

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 245-249.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui novelnya. Adapun penyampaian amanat terdapat dua cara, yaitu, *tersirat*, maksudnya amanat dinyatakan secara tersembunyi di balik kalimat-kalimat dalam suatu novel dan *tersurat*, maksudnya amanat dinyatakan secara langsung.²⁴

B. Nilai-nilai Sosial

1. Hakikat Nilai

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan., bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk agama, dan sebagai warga dunia.²⁵

Kata nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti biji, harga, kadar, kelas, kualitas, kuantitas, mutu. Nilai sendiri berarti sifat-sifat (hal-hal)

²⁴ Ajeung Mardhotillah dkk, dalam makalah “Menganalisis Unsur Intrinsik Novel Left-Handed Girl Karya : Ayunda Nisa Chaira”, diakses dari <http://myfauziah88.blogspot.com/2015/11/contoh-makalah-menganalisis-unsur.html> pada tanggal 5 Juni 2018 pukul 19.37 WIB.

²⁵ Elly. dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 106.

yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:²⁶

1. Harga (dalam arti taksiran harga)
2. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
3. Angka kepandaian
4. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Dalam kajian sosiologi, yang dimaksud dengan sistem nilai adalah nilai inti dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Orang-orang itu betul-betul menjunjung tinggi nilai sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk berperilaku. Bahkan

²⁶ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 49.

menurut Williams, sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam masyarakat.²⁷

Dalam definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek yang menilai. Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan bahwa sesuatu itu bernilai baik bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina kepribadian anak.²⁸

2. Hakikat Sosial

Berbicara sosial, seperti kita ketahui bersama bahwasanya manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia tak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan sosial yang menyangkut hubungannya dengan orang lain. Sudah menjadi

²⁷ Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 41-42.

²⁸ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 214.

hakikatnya, manusia tak akan pernah hidup sendiri. Sekuat apa pun dirinya, manusia tetap membutuhkan orang lain untuk tetap bertahan hidup.

Menurut *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*, sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dalam usaha menunjang kehidupan. Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, bukan hanya sekadar kumpulan atau kerumunan dalam waktu sesaat. Dalam kebersamaan yang lama terjadi interaksi sosial. Selanjutnya, orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka.²⁹

3. Hakikat Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Huky dalam Abdulsyani, ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan social pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi

²⁹ Elly. dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 78.

manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat.³⁰

Dalam pandangan sosiologis, nilai secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, di samping juga memiliki kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi. Nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.³¹

4. Macam-macam Nilai Sosial

a. Cinta Kasih

Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, keluarganya, hartanya, dan Tuhannya. Bentuk cinta ini melekat pada diri manusia,

³⁰ Siti Humaeroh Miladiah, "Nilai Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

³¹ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 53-54.

potensi dan frekuensinya berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.³² Cinta merupakan perasaan yang timbul dari hati manusia dan dibuktikan dengan tindakan.

Cinta tidak mudah diterangkan dan diilustrasikan dengan kaa-kata. Ia memiliki daya luar biasa pada diri manusia serta melekat dengan kuat. Cina dapat sekonyong-konyong muncul, dan hilang sama sekali, atau terus tumbuh seperti cintanya orang tua terhadap anaknya sejak dilahirkan. Cinta dapat dilukiskan dengan memberi, bukan meminta, sebagai dorongan mulai untuk menyatakan eksistensi dirinya atau aktualisasi dirinya kepada orang lain.³³

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan, tanggung jawab manusia dapat dibedakan atas tanggung

³² Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Eresco, 1998), hlm. 49.

³³ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya ...* hlm. 50.

jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.³⁴

c. Kepedulian

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.³⁵

d. Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang

³⁴ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Satya, 2001), hlm. 54.

³⁵ Susianti Aisah, Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika*: No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.

tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.³⁶

e. Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.³⁷

f. Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillah, 2007). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati

³⁶ Zakiyah Kholidah, Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim: Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok, Sleman, Yogyakarta, *AL HIKMAH* Jurnal Studi Keislaman, vol. 3, Nomor 1, Maret 2013.

³⁷ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, ...* hlm. 156.

seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik orang yang kita kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang yang kita pernah tolong ataupun orang yang baru pertama kita jumpai. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga rasa bahwa kita ini ada dan berguna bagi orang lain.³⁸

C. Sosiologi Sastra

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.³⁹ Karena pada dasarnya bacaan yang baik adalah bacaan yang dapat memberi manfaat kepada pembacanya, tidak hanya bersifat menghibur semata.

³⁸ Susianti Aisah, Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika*: No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.

³⁹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2005), hlm. 43.

Dalam buku lain disebutkan bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan George Lukas (Taum dalam Wikipedia 2009) bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.⁴⁰

Sosiologi adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial yang bersama-sama menghadapi masyarakat sebagai objeknya. Seperti pernah dikemukakan oleh Auguste Comte (seorang ahli filsafat berkebangsaan Prancis) bahwa sosiologi adalah filsafat tentang manusia dan filsafat pergaulan hidup. Konsep yang dikemukakan oleh Comte tersebut mencerminkan pengertian bahwa sosiologi merupakan pengetahuan yang menyoroti secara tajam mengenai hubungan manusia, golongan, asal, ras, dan kemajuannya serta bentuk dan kewajibannya.⁴¹

Pada dasarnya sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan

⁴⁰ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan ...* 12.

⁴¹ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4.

terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.⁴² Sementara sastra adalah suatu lembaga sosial yang menggambarkan kehidupan antar masyarakat, antar manusia, maupun antar peristiwa yang terjadi pada batin seseorang.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:⁴³

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

⁴² Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1995), hlm. 63.

⁴³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 332-333.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi lainnya, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

Di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya; *pertama*, novel menampilkan unsur-unsur cerita yang lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, *kedua*, bahasa novel merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif.⁴⁴

⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta ...* hlm. 335-336.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan, dalam kegiatan ekstrakurikuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.⁴⁵

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses pembelajaran, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar-mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pembelajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran.⁴⁶

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan): Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 5.

⁴⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 19.

Dalam pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi, atau media lainnya. Tentu saja guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ciri utama pembelajaran adalah meningkatkan dan mendukung proses belajar siswa dan juga adanya interaksi antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴⁸

Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki

⁴⁷ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto:STAIN Press, 2012), hlm. 135-136.

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 21-22.

makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur Ilmu Pendidikan Islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan islam.⁴⁹

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan hal itu maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.⁵⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

⁴⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1-2.

⁵⁰ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabet, 2017), hlm. 60.

Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵¹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangnya keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁵²

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan

⁵¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 88.

membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁵³

Tujuan pendidikan secara umum adalah pembentukan kepribadian manusia. Tujuan pendidikan menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Moh. Roqib adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan, keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁵⁴

Adapun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga

⁵³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran ...* hlm. 11.

⁵⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2016), hlm. 31.

menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif.⁵⁵

Pendidikan dalam konteks otonomi daerah diharapkan dapat mengambil peran dalam mewujudkan isu ke empat, sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3) berikut ini:⁵⁶

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

2. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat terjadi apabila terdapat komponen-komponen yang mendukung terjadinya pembelajaran. adapun komponen-komponen tersebut, yaitu:

⁵⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh: PeNA, 2017), hlm. 79.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

a. Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah, dan sebagainya.⁵⁷ Dalam konteks yang lebih luas, setiap individu adalah pendidik sehingga ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya. Pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap subjek didik.⁵⁸

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁹

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

⁵⁸ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm. 37.

⁵⁹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru ...* hlm. 32.

c. Media

Media dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Dalam dunia pendidikan, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi yaitu guru, sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa.⁶⁰

Berikut ialah menurut Rudi Bretz, dalam usahanya ini ia mencoba membagi media berdasarkan indera yang terlibat, sehingga ia memilih tiga unsur pokok sebagai dasar dari setiap media, yaitu suara, visual, dan gerak. Unsur suara unsur yang melibatkan indera pendengaran dan visual adalah unsur yang melibatkan indera penglihatan. Bentuk visual dibaginya menjadi gambar, garis, dan simbol verbal yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Namun pada unsur gerak tampaknya Bretz tidak mendasarkan ‘gerak’ pada keterlibatan indrawit tetapi kepada alat-alat yang mendukung media bersangkutan.⁶¹

Menurut bentuk informasi yang digunakan, kita dapat memisahkan dan mengklasifikasi media penyaji dalam lima kelompok besar, yaitu media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Dengan menganalisis media melalui

⁶⁰ Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Intan Pariwara, 1987), hlm. 1.

⁶¹ Amiinuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hlm. 116

bentuk penyajian dan cara penyajian, kita mendapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi; grafis, media proyeksi diam, media audio, media gambar hidup/film, media televisi, dan multi media.⁶²

d. Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Cara tersebut biasanya dilakukan agar peserta didik memahami apa yang sedang diajarkan oleh pendidik.⁶³ Salah satu bentuk metode pembelajaran adalah dengan diskusi.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* disebutkan bahwa:⁶⁴

“Pelajar harus juga melakukan diskusi dalam bentuk mudzakaroh, munadharoh, dan mutharahah.”⁶⁵ Dianjurkan agar hal tersebut dilakukan atas dasar keinsafan kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional.”

Selain metode diskusi, ada beberapa metode lain yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional. Karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan

⁶² Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2009) hlm. 16.

⁶³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 52.

⁶⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hlm. 80.

⁶⁵ Disini disebut tiga kompetensi dalam praktik diskusi. *Mudzakaroh* adalah tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing, *munadharoh* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing, dan *muthorohah* adalah adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar.

sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.⁶⁶

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi juga dapat dari siswa kepada guru.⁶⁷

3. Metode *Role Playing*

Metode *Role Playing* adalah metode drama atau peran. Metode ini dengan melibatkan siswa dalam beracting sebagai suatu karakter dalam suatu situasi tertentu dan menunjukkan respon yang seharusnya dilakukan. Pembelajaran melalui *Role Playing* ini melatih interaksi dan mengekspresikan diri secara nyata sebagai contoh atas kejadian yang sebenarnya. Hal ini juga bisa digunakan untuk latihan komunikasi yang baik atau interaksi dengan orang lain.

e. Tujuan

Tujuan merupakan komponen utama yang harus terlebih dahulu dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar. Peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar.⁶⁸ Tujuan

⁶⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM ...* hlm. 32.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 56.

pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 4, yang berbunyi:⁶⁹

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen.⁷⁰ Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.⁷¹

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...* hlm. 22

⁷⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 49.

⁷¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu..⁷²

Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen, buku, artikel, majalah sebagai sumber referensi. Dalam hal ini, penulis mengambil objek penelitian sebuah novel *best seller* karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul *Bidadari Bermata Bening*.

Pendekatan yang penulis lakukan bersifat kualitatif. Artinya, pendekatan ini meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁷³ Penulis menghasilkan data bersifat deskriptif yang diambil dari beberapa kalimat yang menggambarkan kepribadian tokoh maupun dari dialog antar tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...* hlm. 15.

Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang hasilnya tidak berupa angka, melainkan diambil dari beberapa dokumen-dokumen, karya sastra, majalah, ataupun pemikiran tokoh.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti penulis yaitu tentang masalah nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Sumber Data

Dalam penelitian pustaka (library research), peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Metode dapat berupa wawancara langsung melalui email atau telekomunikasi lain, diskusi kelompok tematik, kuesioner, dan lain-lain.⁷⁴ Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data langsung dari objek penelitian sendiri, yaitu nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel. Dalam penelitian berikut sumber data primernya adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

⁷⁴ Tim Revisi Panduan Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis. Sumber data sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa hasil laporan penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya, dan buku.⁷⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan masih berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sosial. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel, penulis menggunakan buku "*Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*" karya Dr. Faruk dan buku "*Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*" karya Nyoman Khuta Ratna. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, penulis menggunakan buku "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*" karya Elly dkk dan buku "*Ilmu Budaya Dasar*" karya Munandar Sulaeman. Sedangkan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam pembelajaran, penulis menggunakan buku "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*" karya Sardiman dan buku "*Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*" karya Nana Sudjana.

⁷⁵ Tim Revisi Panduan Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan ...* hlm. 7.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁷⁶

Teknik studi dokumen tersebut oleh peneliti direalisasikan dengan tiga langkah berikut:

- a. Peneliti membaca secara seksama dan berulang-ulang novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Peneliti membaca sekali lagi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy untuk memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang di angkat menjadi data.
- c. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kemudian di sistematisasikan untuk mempermudah analisis selanjutnya.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengungkap makna dari sebuah karya yang berupa novel, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi (content analysis) merupakan sebuah teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah

⁷⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Analisis dilakukan dengan meneliti *content* baik berupa dialog maupun monolog dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam hal ini peneliti berfikir reflektif yaitu berfikir bolak balik antara teks, konteks dan kontekstualisasi untuk mengungkapkan muatan nilai-nilai sosial dalam novel. Oleh karena itu dengan menggunakan metode analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media masa atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis dan relevan.⁷⁷

Penelitian yang menggunakan analisis isi biasanya menggunakan tahapan prosedur. Adapun prosedur kerja analisis isi adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur nilai sosial dalam novel tersebut. Setelah membaca

⁷⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 176.

cermat dilakukan pencatatan data, yaitu pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung dari novel yang diteliti.

Dilakukan dengan membaca dan memahamai isi dan peristiwa yang terdapat dalam novel. Peneliti melakukan penyortiran terhadap data yang terkumpul. Data yang sudah dipilah kemudian diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok kecil agar mudah di analisis.

b. Proses Analisis

Pada proses ini, unit-unit yang sudah terkumpul kemudian ditulis kembali. Peneliti melakukan deskripsi terhadap teks untuk mendapatkan gambaran secara terperinci sehingga memudahkan peneliti untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam teks.

c. Kontekstualisasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kontekstualisasi hasil terjemahannya ke dalam ranah faktual yaitu kehidupan bermasyarakat. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat memberikan gambaran kontribusi yang nyata terhadap kehidupan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Habiburrahman El Shirazy dan *Bidadari Bermata Bening*

1. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy dikenal sebagai seorang penulis best seller. Karya-karyanya yang fenomenal telah menjadi penyejuk atas kehidupan zaman yang berkembang saat ini. Ia sempat diberi nama Muhammad Habibulwahid, namun sering dipanggil dengan nama sapaan yang khas yaitu “Kang Abik”. Panggilan akrab dalam masyarakat ini merupakan sebuah panggilan kasih sayang para adiknya. Tetapi sapaan ini memiliki kisah yang memilukan. Kang Abik sering sakit-sakitan dan susah sembuh walaupun sudah ditangani oleh dokter. Akhirnya diganti nama menjadi Habiburrahman, tidak lagi menggunakan Muhammad Habibulwahid. Atas kehendak Sang Pencipta maka ia menjadi sehat seperti sedia kala.⁷⁸

Ia merupakan putra dari seorang ulama bernama KH. Saerozi Noor dan Hj. Siti Rodhiyah. Ia lahir di Semarang pada hari Kamis, tanggal 30 September 1976. Sebuah keberkahan atas kelahiran Habiburrahman El Shirazy karena ia telah menjadi penyeru dakwah bil qolam (dakwah menggunakan tulisan) no 1 di Indonesia. Ia memiliki lima saudara kandung

⁷⁸ Anif Sirsaeba, *Fenomena Ayat-ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 46.

yaitu Ahmad Mujib, Ahmad Munif atau sering dipanggil dengan Anif Sirsaeba El Shirazy, Faridatul Ulya, Muhammad Ulin Nuha dan Ali Imron. Menurut Ahmad Munif, Habiburrahman El Shirazy adalah seorang kakak yang sangat sayang dan perhatian terhadap adik-adiknya.⁷⁹

Habiburrahman El Shirazy memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995.⁸⁰

Dengan kesungguhan hatinya setelah lulus MAPK ia berangkat ke Mesir pada tanggal 25 Agustus dan sampai di Mesir tanggal 26 Agustus 1995. Pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo selesai pada tahun 1999 dengan segenap perjuangannya. Pendidikan S2-nya dilakukannya di *The Institute for Islamic Studies* di Kairo dengan memperoleh gelar Postgraduate Diploma (Pg.D), yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri. Pendidikan tinggi kedua tersebut diselesaikannya pada tahun 2001.⁸¹

Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006 ini, Kang Abik tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Selain menjadi dosen di UMS Surakarta, kini Kang Abik sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan

⁷⁹ Anif Sirsaeba, *Fenomena Ayat-ayat Cinta* ... hlm. 46.

⁸⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih 2*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm 409.

⁸¹ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid* ... hlm. 568

lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA*, yang sedang dirintisnya bersama sang adik tercinta, Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS di Semarang, dan lewat *wajihah* dakwah lainnya.⁸²

Habiburrahman El Shirazy adalah sastrawan dan cendekiawan Indonesia bereputasi internasional. Ia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Selain itu, budayawan jebolan Al Azhar University Cairo ini telah diganjar berbagai penghargaan dari dalam maupun luar negeri, diantaranya; *Penghargaan Sastra Nusantara* tingkat Asia Tenggara, *PARAMADINA AWARD 2009*, *Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara* dari Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, **Tokoh Perubahan Indonesia** dari Harian Republika. Pada tahun 2008, Inasi, UNDIIP mentahbiskan penulis *Ayat-ayat Cinta* ini sebagai **Novelis No.1 Indonesia**.⁸³

Habiburrahman El Shirazy melalui karya-karyanya yang selalu *megabestseller* juga menerima penghargaan spektakuler lainnya seperti; *Pena Award 2005* sebagai Novel Terpuji Nasional 2005 dari Foem Lingkar Pena, *The Most Favorite Book 2005* versi Majalah Muslimah, *IBF Award 2006*, *Buku Fiksi Terbaik Nasional 2006*, ditasbihkan oleh *Harian Republika* sebagai **TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007**, *Penghargaan Sastra*

⁸² Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih 2*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm 412.

⁸³ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 338.

Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.⁸⁴

Habiburrahman El Shirazy juga pernah menulis teatrikal puisi yang berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menjadi sutradara dalam pementasan teatrikal puisi tersebut bersama Teater Mbambung yang diadakan di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari pada tahun 1994. Pada tahun 1995 ia juga pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba Karya Ilmiah Remaja (KIR) pada tingkat SLTA se-Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Kanwil P dan K Jawa Tengah dengan judul tulisannya yaitu Analisis Dramatik Film Laga terhadap Kepribadian Remaja. Itulah berbagai macam prestasi yang diraih Habiburrahman El Shirazy semasa tingkat SLTA.⁸⁵

2. Karya-karya Habiburrahman El Shirazy

Berikut ini merupakan karya Habiburrahman El Shirazy:

- a. Ayat-ayat cinta 1 (2004, RepublikaBasmala) telah difilmkan.
- b. Ketika Cinta Berbuah Surga (2005, MQS Publishing)
- c. Pudarnya Pesona Cleopatra (2005, Republika)
- d. Di Atas Sajadah Cinta (2004)
- e. Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007, Republika) telah difilmkan.
- f. Ketika Cinta Bertasbih 2 (2007, Republika) telah difilmkan.

⁸⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta*, (Jakarta: Ihwah Publishing House, 2012), hlm. 549.

⁸⁵ Habibuurrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 570.

- g. Dalam *Mihrab Cinta* (2007, Republika) telah difilmkan.
 - h. *Bumi Cinta* (2010, Author Publishing)
 - i. *The Romance* (2010, Ihwah)
 - j. *Cinta Suci Zahrana* (2012, Basmala) telah difilmkan.
 - k. *Api Tauhid* (2014, Republika)
 - l. *Ayat-ayat Cinta 2* (2015, Republika)
 - m. *Bulan Madu di Yerusalem*
 - n. *Dari Sujud ke Sujud*
 - o. *Bidadari Bermata Bening* (2017, Republika)
3. Karakteristik Novel *Bidadari Bermata Bening*

Bidadari Bermata Bening adalah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang pertama kali diterbitkan oleh penerbit Republika pada bulan April 2017 dengan ukuran 13.5 x 20.5 cm dan berjumlah 337 halaman. Novel ini berhasil menyanggah gelar *Best Seller*. Menurut Dani Sapawie, seorang dosen IKJ sekaligus pengamat film dan sastra mengatakan bahwa novel *Bidadari Bermata Bening* adalah sebuah novel yang inspiratif dan penuh *surprise*, sangat romantis dan mengharukan, serta lebih dahsyat dari *love story*-nya Erich Segal. Kutipan tersebut tercantum dalam cover depan novel *Bidadari Bermata Bening*.

Novel ini menceritakan kisah tentang gadis muda bernama Ayna Mardeya, seorang santriwati Kanzul Ulum yang diam-diam mencintai Gus Afif, anak kedua dari pengasuh pondok pesantren, Bu Nyai Nur Fauziyah dan Kyai

Sobron, begitu pula dengan Gus Afif yang juga mengagumi sifat apik Ayna. Namun kisah cinta mereka dibumbui kisah-kisah mengharukan dan penuh rintangan yang tak mudah untuk dihadapi.

Novel *Bidadari Bermata Bening* memiliki alur maju, dimana kisah berawal dari Ayna lulus MAN dengan nilai UN tertinggi se Jawa Tengah, sekaligus 10 besar Tingkat Nasional. Kemudian, kisah berlanjut dengan konflik yang mulai menegang. Ayna ‘dijual’ oleh Pamannya. Dia dinikahkan dengan Yoyok, seorang pemuda kaya raya namun tidak begitu mengenal agama Islam dengan baik. Kemudian konflik mereda ketika Ayna mulai bisa keluar dari jeratan pernikahan yang diinginkannya dan berhasil merebut kisah cintanya bersama Gus Afif yang selama ini tak bisa dia raih.

4. Sinopsis Novel *Bidadari Bermata Bening*

Ayna Mardeya adalah seorang santriwati Kanzul Ulum yang sudah tidak memiliki orang tua. Pada suatu waktu, Pondok Pesantren Kanzul Ulum mengadakan *haflah akhirusanah* sebagai bentuk syukur sekaligus pelepasan santriwan dan santriwati yang telah lulus ujian tingkat SLTA. Ayna adalah murid yang mendapatkan nilai tertinggi se-Jawa Tengah dengan jumlah nilai 55,60.

Semua teman-temannya mulai meninggalkan pondok pesantren. Ada yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, ada yang bekerja, dan ada pula yang menikah. Hanya Ayna yang masih menetap di pondok pesantren. Ia belum tergerak hatinya untuk pulang ke rumah. Di sana tidak ada siapa pun.

Keluarga satu-satunya adalah keluarga pakdenya, Pakde Darsun. Pakde Darsun adalah kakak dari mendiang ibunya. Namun, pakde Darsun dan istrinya Bude Mijah terasa asing bagi Ayna.

Setelah *haflah akhirusanah* selesai, berkali-kali Bu Nyai membujuk Ayna berlibur dan pulang, namun dia tetap menolak. Kemudian Bu Nyai Nur Fauziyah yang merasa *eman-eman* jika gadis sepintar Ayna tidak melanjutkan kuliah akhirnya memutuskan mengajaknya jalan-jalan ke daerah UGM dan bertemu dengan Kyai Yusuf Badridduja, seorang duda berumur 36 dan memiliki dua anak, sekaligus pemilik sebuah pondok pesantren. Ayna berkeliling, matanya menatap beberapa objek yang menurutnya menarik. Dia memperhatikan ratusan santriwati. Bisa kuliah sambil nyantri adalah hal yang dia impikan.

Diluar perkiraan, ternyata Kyai Yusuf Badridduja tertarik dengan Ayna yang kalem dan berperangai baik. Kyai Yusuf mengutarakan keinginannya kepada Kyai Sobron dan Nyai Nur Fauziyah bahwa dia ingin menjadikan Ayna sebagai istrinya. Ayna begitu tertegun mendengar permintaan tersebut. Bukan karena Kyai Yusuf seorang duda beranak dua, melainkan dia merasa tak layak bersanding dengan seorang kyai yang tentu ilmu agamanya terlampau tinggi di atasnya.

Setelah beristikharah tiga hari, Ayna akhirnya memutuskan untuk meminta restu kepada pakde dan budenya. Namun, rupanya mereka tak merestui pernikahannya. Pakdenya tidak mau Ayna menikah dengan seorang

duda. Pakdenya kemudian memiliki menikahkan Ayna dengan Yoyok, seorang lelaki yang masih lajang (bukan duda). Dia adalah laki-laki dari keluarga terpandang dan kaya raya, memiliki tiga perusahaan dan juga anggota DPRD. Ayna hanya bisa pasrah dan menunggu pakde dan budenya merembung pernikahannya dengan Yoyok.

Siang itu, Gus Afif tiba-tiba bertamu ke rumah Ayna. Ayna kaget dengan kedatangan Gus Afif yang mendadak, begitu pula dengan Gus Afif yang kaget dengan keadaan Ayna keluar tanpa menggunakan jilbab. Hatinya berdesir, sebab ia belum pernah melihat Ayna tanpa jilbab. Ayna terlihat berbeda dan memesonanya. Ayna segera bergegas berganti pakaian dan mengenakan jilbab, lalu menemui Gus Afif di ruang tamu.

Gus Afif mengutarakan kedatangannya, yakni memberi sebuah undangan pernikahan. Kyai Badridduja akhirnya menikah dengan Indah Nurul, salah satu alumni Pondok Pesantren Kanzul Ulum, calon *hafidzah*. Ayna menyeka air mata yang hampir menetes.

Ada dua hal yang ingin disampaikan Gus Afif pada Ayna. Pertama tentang undangan Kyai Yusuf Badridduja, yang kedua Gus Afif mengutarakan perasaan sesungguhnya pada Ayna. Hati Ayna berdesir, antara senang dan tidak percaya. Bagaimana bisa seorang lelaki yang diimpikannya kini memintanya menjadi istrinya.

Bulan Syawal, apa yang tidak diinginkan pun terjadi. Keluarga besar Yoyok melamarnya. Kabar pertunangannya dengan Yoyok cepat menyebar.

Pada hari dimana Ayna sibuk mendaftarkan nama-nama yang akan diundang, keluarga besar Kyai Sobron datang ke rumahnya, tak terkecuali Gus Afif. Air mata Ayna kembali meleleh. Gus Afif meraih salah satu undangan. Hatinya remuk, namun dia mencoba tegar, namun dia tak kuat lagi. Tubuh pemuda itu tumbang ke atas tumpukan undangan.

Gus Afif tampak tidak berdaya, rebahan di atas kasur dan tak nafsu makan. Sementara pernikahan Ayna dan Yoyok telah terlaksana. Siapa sangka, pernikahannya adalah awal kisah tragisnya. Tak ada kebahagiaan yang dirasakan Ayna, terutama karena sifat Yoyok yang suka mabuk dan sering membawa wanita ke rumahnya.

Gus Afif memutuskan pergi dari pondok pesantren, menjalani hidup mandiri seperti Imam Asy Syibli untuk memperbaiki dirinya. Dia menghidupi dirinya dengan berjualan gulali.

Siapa sangka, Yoyok menikahi Ayna hanya karena alasan politik. Saat Yoyok terjerat kasus korupsi, dia meminta Ayna berpura-pura telah diceraikan lalu dia akan menikah dengan Bramz. Bramz mengajak Ayna nikah siri, sebab dia sudah tidak sabar menunggu. Ayna menolak mentah-mentah, namun tidak dengan pakdenya. Dia menyetujui usul Bramz. Ayna yang sudah tidak tahan lagi akhirnya memutuskan minggat dan hanya berbekal surat-surat penting lalu menuju ke Cianjur menemui Bu Nurjanah, seseorang yang pernah hutang ke ibunya.

Hari selanjutnya Ayna pamit ke Bogor naik bus. Seturunnya dari bus lagi-lagi ia mengalami jalan buntu. Tak ada tempat jelas yang akan dituju. Sampai ada seorang wanita muda mengajak Ayna ngobrol, dan akhirnya meminta dia ikut dengannya. Ratih namanya. Hari berikutnya Ayna bekerja di sebuah kafe dengan pengunjung yang sangat ramai. Namun dia tidak suka bekerja di sana. Banyak pengunjung yang menatapnya seperti hendak menelan tubuh Ayna. Akhirnya ia memutuskan tidak melanjutkan kontrak kerja.

Siangnya, Ayna berjalan di tengah kota melamar pekerjaan ke sana ke mari. Hingga akhirnya dia menemukan pekerjaan di sebuah toko mainan. Beberapa hari kerja di sana, Ayna merasa tidak betah. Pegawainya hanya dua, dirinya dan seorang gadis bernama Lestari. Pemilik toko bertindak terlalu kejam, para pegawai dilarang duduk saat bekerja. Empat hari berlalu, Ayna memutuskan keluar dari kerjanya dengan konsekuensi tidak dibayar.

Dia kembali ke rumah Ratih dengan niat mengemasi barang-barangnya. Namun dia mendapati hal yang tak pernah disangka-sangka. Rumah Ratih kemalingan. Ayna bergegas ke kamarnya, mengecek barang berharga. Semua ludes kecuali surat-surat dan ijazah yang dia taruh dalam sebuah map. Akhirnya dia memutuskan pamit. Ternyata, wanita bernama Ratih yang dia sangat tulus menolongnya hanya ingin memotori Ayna secara perlahan. Ayna diminta membayar total dari seminggu menginap di rumah Ratih dan harga makan selama ini. Ratih meminta bayaran sebanyak satu juta, tapi Ayna tak punya apa-apa. Hingga akhirnya Ayna terpaksa melepas jam tangannya.

Sore itu, Ayna *luntang-luntung* di Bogor. Di depan sebuah mal, dia melihat seorang pemuda menyilet tas milik seorang ibu-ibu, mengambil dompetnya lalu berjalan seolah-olah tak tau apa-apa. Dengan berani, Ayna menghentikan langkah pencopet tersebut dan mengembalikan dompet kepada pemiliknya. Rupanya sang pemilik dompet adalah orang kaya raya, Bu Rosidah. Ayna bersyukur karena diberi pekerjaan. Dia adalah jenis karyawan yang tidak hanya menunggu perintah. Atas kekreatifan dan kepeduliannya, hampir semua karyawan menyukainya.

Bu Rosidah telah menganggap Ayna seperti anaknya sendiri, sampai-sampai Ayna diminta untuk membuat usaha sendiri dan bu Rosidah membantu dari belakang. Hingga tercetus ide usaha roti. Roti tersebut ia beri nama Roti Barokah dengan karyawan Lestari dan Mila.

Selain itu, Ayna juga mendirikan *Bait Ibnu Sabil*, rumah anak jalanan, karena memang rumah itu ia wakafkan untuk para anak jalanan dan kaum dhuafa. Selang waktu, usahanya makin lancar. Ayna mencari pegawai baru untuk bekerja menjual Roti Barokah keliling. Hingga tanpa diduga-duga, Gus Afif yang menyamar menjadi Udin adalah salah satu staf Roti Barokah. Hal ini dia ketahui saat dirinya menjenguk Nyai Nur Fauziyah yang sudah hampir satu bulan terbaring di ranjang rumah sakit.

Sejurus kemudian Ayna meminta Mila mencari informasi tentang Gus Afif alias Udin itu. Dia meminta Mila untuk merekam saat Udin memberi khotbah *ba'da Isya*. Dengan jantung berdegup kencang, Ayna membuka

video yang dikirim Mila. Air matanya mulai meleleh. Benar kata Nyai, Udin adalah Gus Afif. Tanpa menunggu lama, paginya Gus Asyiq, kakak kandung Gus Afif menjemput adiknya di Bogor dan memintanya untuk segera pulang menemui ibunya.

Setibanya di rumah sakit, dada Afif sesak diselimuti rindu yang membuncah. Dia memeluk ibunya dengan linangan air mata. Bu Nyai ingin Afif dan Ayna menikah malam itu juga, namun Ayna menolak. Dia ingin pernikahannya dihadiri banyak orang dan dido'akan santri Kanzul ulum dan para kyai. Tak lama, akhirnya Ayna dan Afif menikah di masjid Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Air mata Ayna meleleh. Hatinya sangat bahagia, penantiannya terbayar sudah.

5. Unsur Instrinsik Novel *Bidadari Bermata Bening*

Unsur instrinsik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema atau gagasan utama yang digambarkan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yaitu mengenai kisah seorang yatim piatu bernama Ayna Mardeya yang memiliki permasalahan keluarga dan percintaan. Dari segi masalah keluarga, Ayna digambarkan sangat menderita karena keluarga satu-satunya, yaitu Pakde dan Budenya memanfaatkan Ayna. Dia dipaksa menikah dengan Yoyok, seorang konglomerat di desanya. Masalah ini masih berkaitan dengan masalah percintaan Ayna, dimana ia hanya

mencintai Gus Afif, anak dari Bu Nyai Nur Fauziah dan Kyai Sobron. Karena suatu tragedi, akhirnya Ayna bercerai dengan Yoyok dan memulai hidup baru dengan Bu Rosidah dan hingga pada akhirnya Ayna dapat bersatu dengan Gus Afif, lelaki idamannya.

2. Alur

Alur dalam novel *Bidadari Bermata Bening* ini jika dilihat berdasarkan urutan waktu, maka alur yang dominan dari keseluruhan cerita tersebut adalah alur maju. Dalam novel tersebut awalnya menceritakan kisah Ayna yang memiliki konflik dengan Neneng, salah satu santriwati di pondok pesantren Kanzul Ulum saat masih SMA. Kemudian permasalahan muncul ketika Ayna lulus SMA dan menikah dengan Yoyok. Hingga Ayna menjadi sosok dewasa yang mencoba berbisnis roti dan pada akhirnya Ayna dipersunting oleh Gus Afif dan pindah ke Yaman untuk belajar.

3. Latar atau Setting

Latar atau Setting dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terjadi di beberapa tempat seperti di Purwodadi, Bogor, Magelang, Yogyakarta, dan Amman. Purwodadi merupakan desa dimana Ayna berasal. Di sanalah Ayna tersiksa dan dipaksa menjalani hidup dengan lelaki yang sangat tidak ia sukai, hingga pada akhirnya dia berhasil lolos dari jeratan Yoyok dan Pakdenya lalu lari ke Bogor. Di sana ia tumbuh menjadi gadis dewasa dan mampu menjalankan usaha roti serta mengurus anak-anak jalanan di

Bait Ibn Sabil. Lalu, setelah ia mendapat kabar Nyai Nur Fauziyah, ia kembali ke Magelang, tempat di mana dulu dia mendapat ilmu agama di pondok pesantren Kanzul Ulum. Sementara di Amman adalah tempat Ayna menemani suami tercinta belajar sekaligus berbulan madu di sana.

4. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terdapat tokoh utama dan juga tokoh tambahan. Disini penulis hanya akan memaparkan beberapa tokoh yang sering dimunculkan dalam novel ini, di antaranya:

a. Ayna Mardeya

Diceritakan Ayna Mardeya adalah seorang gadis yatim piatu yang mondok di pondok pesantren Kanzul Ulum. Beberapa ujian sempat menghampirinya mulai dari pertengkarnya dengan Neneng, ia yang dipaksa menikah dengan Yoyok, sampai hubungan asmaranya dengan Gus Afif yang mendapat banyak rintangan. Namun di tengah-tengah peliknya permasalahan hidup, Ayna tetap sabar dan menerima apa yang menjadi takdirnya dan berusaha menyelesaikan masalah. Ayna digambarkan sebagai sosok yang penyabar dan peduli dengan sesama manusia dan tidak pandang bulu, sekali pun kepada Neneng yang pernah menjahilinya.

b. Muhammad Afifudin (Gus Afif)

Muhammad Afifudin atau yang lebih akrab dipanggil Gus Afif adalah anak ketiga dari pasangan Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur

Fauziah, pengasuh pondok pesantren Kanzul Ulum. Ia memiliki akhlak yang baik, penyabar, penyayang, dan terkenal dengan kepandaiannya di kalangan para santri.

c. Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziah

Dalam penceritaan *Bidadari Bermata Bening*, pasangan Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziah digambarkan sebagai sosok yang penyayang kepada anak dan santrinya. Mereka dikaruniai empat anak, tiga putra dan satu putri, yaitu Gus Asyiq, Gus Asyif, Gus Afif, dan Ning Afaf.

d. Haryo Bagus Karloto (Yoyok)

Yoyok adalah pemeran antagonis utama dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Yoyok digambarkan sebagai lelaki yang ambisius, berperangai buruk seperti *madat*, *madon*, *main*, *maling*, dan buruk pula dalam agama. Selain itu ia juga digambarkan sebagai sosok yang suka memanfaatkan orang lain, seperti halnya memanfaatkan Ayna agar dia menjadi Bupati.

e. Pakde Darsun dan Bude Tumijah

Pakde Darsun dan Bude Tumijah adalah satu-satunya keluarga yang Ayna punya. Pakde Darsun sendiri adalah kakak dari ibunya Ayna, namun beda ayah. Karena kebenciannya pada ibunya, Pakde sangat membenci Ayna. Mereka berdua digambarkan sebagai sosok

antagonis yang suka memanfaatkan Ayna, seperti ia memaksa Ayna menikah dengan Yoyok agar dirinya menjadi Kepala Desa.

f. Bu Rosidah

Bu Rosidah adalah ibu angkat Ayna di Bogor. Beliau memiliki sifat penyayang dan kerja keras. Terbukti dengan beberapa bisnisnya yang sukses seperti bisnis Tsania Spa and Skin Care dan bisnis travel. Bu Rosidah juga sangat menyayangi Ayna seperti menyayangi anak kandungnya sendiri.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Bidadari Bermata Bening* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dari sudut pandang ini cerita dikisahkan menggunakan kata “dia” ataupun langsung menyebutkan namanya. Pengarang mampu menceritakan keseluruhan cerita baik dari kisah tokoh, tindakan, maupun alasan seorang tokoh melakukan sebuah tindakan.

6. Unsur Ekstrinsik Novel *Bidadari Bermata Bening*

Unsur instrinsik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:

a. Biografi dan Latar Belakang Penulis

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* tercantum biografi Habiburrahman El Shirazy selaku pengarang dari novel tersebut. Biografi beliau tercantum pada bagian cover belakang yang menggambarkan siapa sosok

Habiburrahman El Shirazy dan berbagai penghargaan yang pernah diraihinya.

b. Nilai-nilai yang Terkandung

Seperti novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy sebelumnya, novel *Bidadari Bermata Bening* juga merupakan sebuah novel pembangun jiwa yang didalamnya terkandung beberapa nilai-nilai yang erat hubungannya dengan masyarakat, diantaranya yaitu:

1) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang akan dibahas lebih dalam oleh penulis. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terdapat beberapa nilai sosial yang patut untuk dicontoh, yaitu sikap saling tolong menolong dan menasihati, sikap kasih sayang kepada teman, guru, dan keluarga, kerja sama, peduli, dan gotong royong

2) Nilai Moral

Beberapa nilai moral yang tercantum dalam novel *Bidadari Bermata Bening* di antaranya yaitu; menghargai hak dan pendapat orang lain, tidak menyimpan dendam, dan senantiasa mematuhi perintah guru dan orang tua.

3) Nilai Religius

Novel *Bidadari Bermata Bening* merupakan salah satu novel pembangun jiwa, yang mana di dalamnya mengandung nilai religius, menggambarkan para tokoh yang senantiasa beribadah kepada Allah.

B. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel *Bidadari Bermata Bening* mempunyai kekuatan yang mampu memberi motivasi agar tidak mudah menyerah dalam menjalani hidup, meningkatkan rasa kepedulian sosial terhadap diri sendiri, keluarga, serta masyarakat kepada pembacanya. Dengan pemilihan dan rangkaian kata yang sederhana dan mudah dipahami semakin menambah daya tarik tersendiri dari novel tersebut. Habiburrahman El Shirazy mampu mendeskripsikan gambaran sosok seorang Ayna, gadis cantik yang memiliki jiwa bening sebagai sosok yang sangat mengagumkan baik dari luar maupun dalam. Selain itu, novel *Bidadari Bermata Bening* yang sejak awal terbit sudah mendapat gelar *best seller* ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan karakter yang tergambar dari tiap adegannya.

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Kang Abik pun bermacam-macam sesuai dengan latar dan juga suasana yang digambarkan oleh pengarang.

1. Kasih Sayang

Pengertian kasih sayang di sini adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi antar sesama manusia. Maksudnya, manusia sebagai makhluk sosial hendaknya tidak saling membenci, justru sebaliknya harus saling mencintai. Karena pada dasarnya manusia diberi hati untuk merasakan cinta.

Manusia bisa merasakan kasih sayang kepada diri sendiri, keluarga, dan juga masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian mendalam yang penulis lakukan, nilai-nilai sosial dalam bidang kasih sayang terdapat empat macam, yakni kasih sayang dalam bidang pendidikan, kasih sayang dalam hal jodoh, kasih sayang dalam bidang pekerjaan, dan kasih sayang dalam kekeluargaan.

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sikap kasih sayang ditunjukkan oleh para *khadimah* kepada Ayna yang memberi kelonggaran waktu belajar dalam mempersiapkan Ujian Nasional.

“Iya, taufik dari Allah. Tapi saya tidak bisa melupakan kebaikan Mbak Ningrum, Mbak Romlah, Mbaj Titin, juga Mbak Tari yang memberi saya kesempatan untuk fokus belajar selama dua bulan.”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa para *khadimah* sangat menyayangi Ayna seperti adiknya sendiri. Mereka memberi Ayna waktu dan tidak mengharuskan dia melakukan pekerjaan dan kewajiban sebagai seorang *khadimah* selama masa ujian berlangsung agar Ayna dapat memperoleh nilai yang lebih memuaskan.

Sifat kasih sayang dalam pendidikan juga ditunjukkan saat Bu Nyai Nur Fauziah tau Ayna tidak mau melanjutkan kuliah. Dia merasa sayang sekali jika anak sepintar Ayna harus putus sekolah.

“Jujur, sebenarnya Umami merasa *eman-eman* kalau kau Cuma jadi *khadimah* di sini. Apa kata masyarakat, santri dengan nilai UN tertinggi

se-Jawa Tengah *kok* putus kuliah? Pesantren juga malu rasanya. Tapi ya tidak apa, kalau kau merasa nyaman tetap ngaji di sini. Kau boleh tetap membantu Ummi. Tapi nanti tidak lagi seperti kemarin, bantu masak, nyuci, ngepel, tidak. Tidak boleh begitu. Kau nanti jadi asisten Ummi, selain itu kau nanti ikut ngajar di TK sana biar dapat pemasukan. Kalau nanti Pak Kyai jadi bikin Sekolah Tinggi, kau harus lanjut kuliah.”⁸⁶

Penggalan cerita di atas menggambarkan betapa sayangnya seorang pengasuh pondok pesantren kepada santrinya. Walaupun Ayna tidak kuliah, dia ingin Ayna bukan lagi menjadi seorang *khadimah*, tetapi menjadi asisten pribadinya.

Dalam kutipan lain ditunjukkan oleh Mbah Kamali pada Ayna. Sama seperti Bu Nyai Nur Fauziah, Mbah Kamali juga sangat ingin Ayna bisa melanjutkan ke jenjang bangku kuliah.

“Jika aku punya rezeki, aku akan kirim kau ke Mesir, kuliah di Al-Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa kita ini. Di sana kau akan ketemu banyak santri-santri hebat yang kuliah di sana, lha kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu.”⁸⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mbah Kamali sangat menyayangi Ayna. Beliau adalah salah satu tetangga Ayna yang sangat disukainya setelah ibu dan neneknya. Seandainya Mbah Kamali adalah orang berada, dia pasti akan menguliahkan Ayna ke Mesir, Al Azhar, salah satu perguruan tinggi idaman. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat menyayangi Ayna

Perilaku kasih sayang dalam bidang pendidikan telah ditunjukkan dari kutipan-kutipan di atas, baik dari teman, tetangga, maupun seorang guru

⁸⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 79.

⁸⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 113.

kepada muridnya. Bagi seorang manusia, pendidikan merupakan bekal untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Sehingga sangatlah penting bagi seorang manusia untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Perilaku yang mencerminkan kasih sayang sangat banyak. Hal itu bisa ditunjukkan dengan ucapan maupun perbuatan. Selain dalam bidang pendidikan, kasih sayang juga ditunjukkan dalam hal jodoh. Sudah sepantasnya bagi orang tua untuk menasihati anaknya dalam memilih calon pendamping hidupnya. Pengarang berhasil menciptakan sosok seorang gadis yang sangat dicintai orang secara mendalam. Sifatnya yang bersih, dan hatinya yang bening membuat dia disukai dan disayangi orang-orang di sekitarnya, baik oleh teman-temannya, pengasuh Pondok Pesantren Kanzul Ulum, dan tetangga-tetangga di desa Kaliwenang.

Ayna dikisahkan akan dipaksa menikah dengan Yoyok, seorang lelaki kaya raya yang tidak baik agamanya. Pak Kyai Sobron merasa bahwa Ayna selayaknya mendapat jodoh yang sama-sama baik agamanya sepertinya.

Kasih sayang yang mencerminkan pemilihan jodoh dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Firasatku kalau Ayna ikut mereka akan banyak repotnya. Bagaimana kalau begini, Mi, kita nikahkan saja Ayna dengan Asif atau Afif? Asif lebih tepat, dua bulan lagi dia selesai masternya. Tadi *kan* kalau dinikahkan dengan putra kita mereka tidak akan menolak?”⁸⁸

⁸⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 137.

Begitu besar kasih sayang yang diberikan oleh Pak Kyai Sobron dan istrinya Bu Nyai Nur Fauziyah. Mereka sama sekali tidak rela jika Ayna harus menikah dengan seorang lelaki yang tidak baik agamanya. Kasih sayang Pak Kyai Sobron ditunjukkannya dengan menyanggupi syarat dari Pakde dan Bude Ayna, yaitu memberikan salah satu anaknya untuk menikah dengan keponakan mereka.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dalam hal jodoh ditunjukkan oleh Pak Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziyah kepada Ayna. Seperti kepada anaknya sendiri, mereka ingin Ayna mendapat jodoh yang lebih baik dari dirinya, atau minimal yang sebanding dengannya dalam hal akhlak.

Selain itu, kasih sayang yang lain juga ditunjukkan ketika Gus Afif tengah jatuh sakit karena orang yang dikagumi dan sangat dicintainya akan menikah dengan orang lain. Bu Nyai Nur Fauziyah menunjukkan sikap kasih sayang kepada anaknya dengan memeluk dan ikut merasakan apa yang tengah dirasakan Gus Afif. Bu Nyai ikut menangis, harus merelakan Ayna, gadis yang sudah dianggap seperti anak sendiri dibawa pergi lelaki lain.

“Bu Nyai rebah di tempat tidur itu, ia memeluk anaknya sambil menangis terisak-isak. Pak Kyai Sobron menghela napas, menahan diri agar tangisnya tidak pecah. Kyai Sobron berpikir, ketika ia baca cerita *Laila Majnun*, kisah cinta yang merasuk sampai ke sumsum dan nyaris membuat gila hanya ada dalam cerita. Kini ia lihat sendiri hal itu terjadi pada putranya. Sudah delapan hari Afif Afif tidak doyan makan. Ia hanya mengurung diri dalam kamar. Ia hanya bergerak ketika tiba waktu shalat,

untuk wudhu dan shalat, setelah itu ia tiduran. Beberapa kali makan ia muntah, dan nyaris hanya air minum yang masuk ke dalam perutnya. Berulang kali dibujuk untuk berobat ke dokter, ia tidak mau. Kyai Sobron melihat cahaya hidup dalam wajah Afif semakin redup.”⁸⁹

Kutipan di atas menggambarkan kehangatan kasih sayang yang diberikan Bu Nyai Nur Fauziyah kepada anaknya dengan sangat melimpah. Ia seakan merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya.

Sebagai orang tua, Pak Kyai Sobron tahu betul apa yang terjadi dengan anaknya. Hatinya ikut sakit ketika melihat anaknya menderita sedemikian parahnyanya.

“Tiba-tiba Pak Kyai Sobron berpikir satu-satunya obat mungkin adalah Ayna. Ia siap melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Meskipun ia harus mengemis pada Ayna supaya mau dinikahkan dengan Afif.”⁹⁰

Kutipan di atas menggambarkan betapa cinta seorang ayah kepada anaknya, Pak Kyai sampai rela mengemis demi kesembuhan Afif yang telah lama menderita, bermula dari kabar pernikahan Ayna dengan orang lain. Namun Afif menolak usul ayahnya tersebut karena bertentangan dengan sunah Nabi Muhammad SAW.

Setelah sekian lama Ayna menderita, akhirnya ia bisa keluar dari jeratan keluarganya dan ia bisa menikah dengan lelaki yang selama ini sangat dicintainya, yaitu Gus Afif. Rasa cinta di antara mereka tak pernah luntur, walau berselang tahunan lamanya.

⁸⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 182-183.

⁹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 183.

“Ayna lalu memandang wajah suaminya. Ia lalu menyalami suaminya dan mencium tangan suaminya dengan penuh cinta. Hati Ayna berdesir dahsyat. Keharuan dari lubuk jiwanya tumpah. Ayna seperti tidak mau melepas tangan suaminya. Sementara itu tangan kiri Afif menyentuh ubun-ubun istrinya sambil mendoakan barakah untuk istrinya.”⁹¹

Dari penggalan di atas mencerminkan kasih sayang seorang istri kepada suaminya, dan dari suami kepada istrinya. Rasa cinta sudah sepenuhnya timbul di tengah-tengah keluarga agar menciptakan sebuah keharmonisan di antara mereka.

Dari beberapa penggalan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dalam ranah kekeluargaan ditunjukkan oleh Bu Nyai Nur Fauziyah kepada Afif, dari Pak Kyai Sobron kepada Afif, serta dari istri kepada suami dan suami kepada istri yang ditunjukkan oleh pasangan Ayna dan Afif. Dalam sebuah keluarga sikap saling mengasahi sangatlah penting, terutama dari orang tua kepada anaknya. Kasih sayang juga dapat dijadikan sebagai alat mendidik anak untuk mengetahui benar dan salah. Pujian, pelukan, ciuman yang merupakan bentuk kasih sayang dapat diberikan kepada anak ketika melakukan perbuatan baik/benar.

Dalam kutipan lain ditunjukkan rasa sayang Bu Rosidah kepada anak angkatnya, Ayna. Beliau ingin memberikan segala yang dia bisa. Bu Rosidah mendapati Ayna sangat tertarik dengan dunia bisnis, maka dia ajarkan ilmu bisnis kepadanya. Kasih sayang seorang ibu memang tidaklah terhingga

⁹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 321.

sepanjang masa. Bu Rosidah, meskipun Ayna bukan anak kandungnya, ia menganggap seperti anak sendiri.

“Bu Rosidah seperti ingin menurunkan semua ilmu bisnisnya pada Ayna. Ketika ia melihat ada satu titik kelemahan Ayna, ia langsung perbaiki. Setiap bulan, Bu Rosidah membantu mengevaluasi perkembangan bisnis Ayna.”⁹²

Kutipan di atas menunjukkan sikap kasih sayang Bu Rosidah kepada anak angkatnya yang tak lain adalah Ayna. Sebagai orang tua, sudah selayaknya apabila punya ilmu diturunkan kepada anaknya. Bu Rosidah adalah sosok yang sangat pandai berbisnis. Dia tidak pelit memberi ilmu pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan bisnis kepada Ayna.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Bidadari Bermata Bening* terdapat nilai sosial salah satunya adalah sikap kasih sayang. Sementara sikap kasih sayang yang terkandung di dalamnya terbagi menjadi tiga, yaitu sikap kasih sayang dalam menunjang pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh Mba Titin dan para *khadimah*, Mbah Kamali, dan juga Bu Nur Fauziah kepada Ayna. Mereka ingin Ayna mendapat pendidikan yang lebih tinggi lagi. Selain dalam bidang pendidikan, kasih sayang yang lain itu berhubungan dengan pemilihan jodoh. Hal ini ditunjukkan oleh Pak Kyai Sobron kepada Ayna. Kemudian dalam hubungan kekeluargaan, sikap kasih sayang ditunjukkan oleh Pak Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziah kepada Afif.

⁹² Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 264.

2. Memuliakan Orang Tua

Orang tua merupakan hamba Allah yang harus kita muliakan. Tanpa orang tua, kita tidak akan ada di dunia ini. Orang tua kita yang telah memberi kita pengetahuan tentang dunia, mereka yang merawat kita sejak kecil, bahkan dari masih dalam kandungan. Dalam keadaan lemah, terutama ibu, pengorbanannya sungguh mulia. Sebagai seorang anak, sudah sepatutnya kita memuliakan mereka, berkata dengan perkataan yang baik, berbuat yang menyenangkan hati kedua orang tua, dan mendoakan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 14-15.⁹³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَىٰ الْمَصِيرِ . وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman:14-15)

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 412.

Menuruti perintah orang tua juga termasuk sifat memuliakan mereka. Sebagai seorang anak, sudah kewajibannya mematuhi apa yang mereka katakan dan inginkan. Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 23:⁹⁴

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, Ayna berusaha mendapatkan apa yang diinginkan Bu Nyai Nur Fauziyah, yaitu ikan tongkol. Meskipun susah cara mendapatkannya, meskipun salah satu penjual pasar membujuknya membeli lele saja, Ayna tetap teguh dalam pendiriannya.

“Ayna sampai di depan lapak penjual ikan tongkol. Lapak itu kosong. Ayna menengok ke kiri dan ke kanan mencari cari kalau ada yang jualan ikan tongkol.

“Beli lele saja, Mbak. Bu Tuminah, bakul ikan tongkol *nggak* berangkat,” sapa Mbok Yem, penjual ikan lele.

“*Matur nuwun*, Mbok. Bu Nyai inginnya tongkol.”

“O gitu. Coba ke pojok barat sana. Kalau dia *nggak* bawa, coba kamu langsung ke rumahnya Bu Tonah.”⁹⁵

Kutipan di atas menggambarkan betapa Ayna sangat patuh kepada Bu Nyai, ibu kedua setelah ibu kandungnya di pondok pesantren. Baginya, sabda

⁹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 284.

⁹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 8.

beliau adalah wajib. Meskipun dalam novel tersebut diceritakan dalam keadaan hujan lebat, Ayna tetap mencari ikan tongkol. Meskipun dirayu untuk membeli lele saja, dia tetap ingin tongkol.

Doa merupakan hadiah terindah untuk orang tua, terutama bagi mereka yang sudah tiada. Doa anak-anak saleh bisa menjadi hidangan terlezat di alam sana. Begitu pula dengan orang tua yang masih hidup di dunia. Ayna yang baru saja mendapat rezeki ia bagikan kepada anak-anak *Bait Ibnu Sabil* untuk berbuka puasa. Ayna berpesan untuk mendoakan Bu Hajjah Mursyidah selaku perantara rezeki yang pada dasarnya datangnya dari Allah dan juga mendoakan orang tua mereka baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada.

“*Alhamdulillah*, ini semua sumbangan dari Ibu Hajjah Mursyidah. Mohon nanti ketika berbuka puasa, kalian doakan beliau. Jangan lupa juga, doakan orang tua kalian, baik yang sudah tidak ada ataupun yang masih ada tetapi kalian tidak tau di mana mereka,” jelas Ayna.⁹⁶

Ayna meminta pada para anak jalanan untuk mendoakan orang tua mereka. Sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk selalu mendoakan orang tua mereka di manapun berada, baik yang masih ada maupun yang sudah meninggal.

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, sikap memuliakan orang tua digambarkan oleh pengarang dengan sangat jelas, menyentuh, dan

⁹⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 233.

memotivasi. Dalam suatu *scene*, digambarkan Ayna yang baru saja sampai di rumah sakit tempat Bu Nyai Nur Fauziyah terbaring sakit tengah sibuk mengurus Bu Nyai yang sudah dianggapnya seperti ibu kandung sendiri. Bu Nyai merasa gerah dan ingin disibin. Kyai Sobron berniat memanggil perawat untuk memenuhi keinginan istrinya itu. Namun dengan cepat Ayna melarang Kyai Sobron. Ayna ingin menyibin Bu Nyai sendiri.

“Tanpa dikomando semua yang ada di ruangan itu melangkah keluar, kecuali Ayna. Gadis itu dengan cekatan menyiapkan air hangat di baskom, lalu dengan hati-hati melepas semua pakaian Bu Nyai bagian atas. Lalu menyibin dengan penuh kasih sayang seolah menyibin ibu kandungnya sendiri yang sedang sakit. Usai menyibin, Ayna mencarikan pakaian ganti dan membantu Bu Nyai memakainya.”⁹⁷

Kutipan diatas menggambarkan adab atau tata krama seorang anak kepada orang tua yang ditunjukkan oleh Ayna kepada Bu Nyai Nur Fauziyah yang sudah dianggap seperti ibunya sendiri. Dia dengan cekatan membantu Bu Nyai membersihkan badannya.

Berbakti kepada orang tua merupakan tugas wajib bagi seorang anak. Ayna tau betul posisinya. Saat ini, ia adalah seorang anak, dan Bu Rosidah adalah ibunya. Walau Ayna merasakan lelah dan kantuk yang sangat luar biasa, ia tetap memaksakan diri menunggu ibunya pulang, dan itu sudah menjadi kebiasaannya menunggu Bu Rosidah selesai beraktivitas sejak ia masih menjadi pegawai di kantor beliau.

⁹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 300.

“Malam itu usai tarawih, Ayna tetap memaksakan diri menunggu Bu Rosidah pulang. Sesungguhnya ia sangat mengantuk dan ingin tidur di kamarnya. Ia menunggu Bu Rosidah seperti dirinya menunggu ibunya sendiri. Ia duduk di sofa sambil membaca Al-Qur’an pelan-pelan hingga terlelap begitu saja.”⁹⁸

Kutipan di atas menunjukkan begitu Ayna menghormati Bu Rosidah, ibu angkatnya. Sudah menjadi tata kramanya seorang anak tidak mendahului tidur orang tuanya, sama seperti kewajiban seorang istri kepada suaminya. Begitu rasa hormat yang ditunjukkan Ayna kepada Bu Rosidah.

Tak memandang Bu Rosidah sebagai ibu angkat, Ayna sudah menganggap Bu Rosidah seperti ibu kandungnya. Mendapati ibu angkatnya kelelahan, dengan cekatan Ayna membawa baskom berisi air hangat untuk menghilangkan sedikit rasa lelah yang dirasakan Bu Rosidah.

“Ayna kembali ke dapur lalu datang dengan membawa baskom berisi air panas dan handuk kecil. Ayna meletakkan baskom di lantai. Gadis itu lalu memasukkan kedua kaki Bu Rosidah ke dalam baskom. Dengan penuh perhatian Ayna mencuci dan memijit kaki ibu angkatnya itu. Bu Rosidah membuka kedua matanya sambil tersenyum. Bahkan anak perempuan dan menantunya tidak ada yang seperti itu perhatiannya kepadanya.”⁹⁹

Dari beberapa contoh sikap memuliakan orang tua di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ayna sangat menghormati Bu Rosidah sebagai ibu angkatnya dan Bu Nyai Nur Fauziyah sebagai Bu Nyai di pondok pesantren Kanzul Ulum. Ayna tahu betul posisinya dan juga kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tua, diantaranya mematuhi

⁹⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 277.

⁹⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm.277-278.

perintah mereka dan berusaha membuat mereka senang dengan ucapan maupun tindakan.

3. Kerja Sama

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk rentan yang akan kuat jika bersatu dan saling bekerja sama. Ibarat pepatah, “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Sesuatu yang berat akan terasa ringan jika dilakukan bersama-sama.

“...jadi tugas kalian untuk membujuk Mbok Sani, ya?”
“Yang pintar bujuk itu, si Lindri, Mbak!” sahut Rodin.
“Ya, Lindri tugasnya membujuk. Yang lain bantu.”¹⁰⁰

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* ini digambarkan sebuah kerja sama antara Ayna, Mila, dan Lestari ketika menyusun rencana menyelamatkan anak-anak dari banjir yang diprediksi akan menghanyutkan rumah singgah mereka. Ayna ke takmir masjid, Lestari cari makanan, dan Mila yang bertugas menjemput anak-anak lalu membujuknya agar mau kembali ke masjid. Bayangkan jika pekerjaan ini dilakukan hanya satu orang, pasti akan terasa berat dan memakan waktu yang cukup lama.

“Kita bagi tugas. Aku ke takmir masjid untuk meminta izin agar anak-anak dan Mbok Sani boleh tidur di masjid malam ini. Lestari keluar cari makanan buat sahur, kalau mereka sahur Cuma pakai Roti Barokah, kasihan. Dan Mila, kau temui anak-anak, tadi sudah pada pulang semua,

¹⁰⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 235.

ajak mereka kembali ke masjid. Beritahu malam ini mereka harus tidur di masjid.”¹⁰¹

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Ayna digambarkan sebagai gadis cerdas yang tidak melakukan sesuatu dengan gegabah. Dia selalu mendiskusikan dengan teman-temannya, lalu bertindak bersama. Dengan begitu, hasilnya akan jauh mendekati ekspektasi yang diharapkan.

Sikap saling bekerja sama yang lain juga ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Dua orang relawan sudah tinggal di rumah itu menemani anak-anak jalanan yaitu Mila dan Uun. Lestari sebenarnya juga mau tinggal di situ tapi tidak ia izinkan sebab ia memerlukan Lestari untuk jadi tangan kanannya mengurus bisnis ‘Roti Barokah’. Ia sendiri adalah direktur Bait Ibnu Sabil. Yang ia perlukan adalah satu atau dua orang relawan lelaki yang mau tinggal di situ untuk menemani anak laki-laki. Sementara ini Pak Hamid, takmir masjid Al-Mukhlasin ikut membantu menjadi Bait Ibnu Sabil.”¹⁰²

Dari kutipan di atas, Ayna saat ini tengah mengurus Bait Ibnu Sabil dengan ketiga temannya, Mila, Lestari dan Uun. Ayna bertugas menjadi direktur, seseorang yang bertugas mengatur seluruh acara dan bertanggung jawab penuh atas Bait Ibnu Sabil. Mila dan Uun bertugas menemani anak-anak jalanan perempuan, dan Pak Hamid membantu menemani anak-anak jalanan laki-laki.

Selain memiliki bisnis Roti Barokah, Ayna juga berhasil mendapatkan dukungan gerakan peduli anak jalanan, yang dibuktikan dengan berdirinya Bait Ibnu Sabil. Bait Ibnu Sabil merupakan tempat untuk menampung anak-

¹⁰¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 236.

¹⁰² Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 270.

anak jalanan. Bukan hanya sebagai tempat singgah, Ayna menyulap rumah itu juga berbasis pondok pesantren. Jadi anak-anak tidak hanya makan dan tidur, tetapi juga mendapat ilmu agama.

“Ia beruntung memiliki teman dan staf yang bisa diandalkan. Urusan gaji dan THR karyawan ‘Roti Barokah’ ia serahkan pada Rahma dan Iqbal. Urusan Bait Ibni Sabil ia serahkan pada Mila dan Ustadzah Fatimah. Dan urusan tetek bengek lebaran di rumah Bu Rosidah ia percayakan pada Mbok Mur dan Mbok Ginah.”¹⁰³

Penggalan di atas menggambarkan bahwa setiap orang memiliki tugas masing-masing, mulai dari mengurus gaji dan THR, mengurus bisnis Roti Barokah, mengurus Bait Ibni Sabil dan anak-anak penghuninya, serta yang mengurus lebaran di rumah Bu Rosidah.

4. Peduli

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar. Allah telah berfirman dalam QS. Al Hujarat ayat 10 yang berbunyi:¹⁰⁴

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al Hujarat/ 49: 10)

¹⁰³ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 288.

¹⁰⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 516

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, sangat banyak contoh sikap peduli antar sesama yang dapat kita ambil hikmahnya. Dalam suatu waktu, Ayna yang tidak ingin disentuh oleh Yoyok, suaminya mencurahkan isi hatinya secara terang-terangan kepada Yoyok. Dia memang memberi syarat tidak ingin disentuh oleh suaminya jika dia belum bisa menghafal juz'amma dan surat Yasin. Hal itu semata-mata karena Ayna peduli dengan suami dan calon anaknya.

“.....Semestinya Mas sadar, syarat itu aku berikan untuk kebaikan Mas, kebaikan bangunan rumah tangga kita. Aku ingin agar darah yang mengalir dalam tubuh anakku kelak ada darah Al-Qur'annya. Bukan darah yang dicampuri minuman keras.”¹⁰⁵

Kutipan di atas menunjukkan sikap peduli yang Ayna tunjukkan pada Yoyok dan juga calon anaknya. Ayna memberikan syarat yang menurut Yoyok sangat berat itu adalah demi kebaikan suaminya, bukan demi dirinya sendiri. Selain kepada suaminya, Ayna juga sangat memikirkan masa depan calon anaknya kelak. Dia tidak mau mempunyai seorang anak hasil dari makanan dan minuman haram.

Peduli dengan nasib orang lain merupakan tindakan yang mulai karena bisa mempererat persaudaraan antar umat Islam. Ayna pernah pergi berlibur ke Lombok dengan Aripah dan Atikah sepupunya, Yoyok, dan Mbak Rosa beserta suaminya. Mbak Rosa yang mengetahui sifat dan watak suami Ayna,

¹⁰⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 193-194.

yaitu Yoyok merasa kasihan dan peduli dengan nasib yang akan menghadang Ayna. Sebelum terlambat, Mbak Rosa meminta Ayna untuk mengamankan barang penting dari rumah yang sekarang besar kemungkinan akan disita polisi.

“Kalau kau punya barang berharga milik kamu pribadi atau punya uang milik kamu pribadi, sebaiknya jangan kau simpan di rumah ini. Aku khawatir nanti rumah ini digeledah. Bahkan, bisa jadi rumah ini nanti disita.”¹⁰⁶

“Kamu tidak boleh lengah, kau harus waspada dan menggunakan akalmu, kalau nanti dipanggil Pak Kusmono! Ingat, kata-katanya tidak boleh dibantah!” Ia masih ingat betul kata-kata Mbak Rosa ketika media memberitakan nama-nama yang akan dipanggil Pengadilan Tipikor sebagai saksi.¹⁰⁷

Kutipan di atas menggambarkan betapa sosok Mbak Rosa sangat peduli dengan Ayna. Dia tidak mau Ayna sampai terseret ke dalam masalah yang ditimbulkan oleh suaminya. Dia merasa nasibnya hampir sama dengan Ayna, makanya hatinya tergerak untuk membantu, walau hanya dengan ucapan dan peringatan. Suami Mbak Rosa adalah manajer dari salah satu perusahaan milik Yoyok. Saat nama suaminya dan Yoyok masuk ke dalam jajaran tersangka, Mbak Rosa segera mengingatkan Ayna kemungkinan yang terjadi.

Selain kepedulian Mbak Rosa pada Ayna, pada novel ini menjelaskan pula sikap peduli Ayna kepada anak-anak jalanan. Ia memberikan pelajaran berbasis agama maupun umum. Walaupun Ayna tak bisa menyekolahkan

¹⁰⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 197.

¹⁰⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 211.

mereka, bukan berarti para anak jalanan tidak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan.

“Sudah setengah tahun Ayna membina anak-anak itu. Dengan kemampuan yang ia punya, ia ajar mereka pelajaran sekolah. Ia usahakan mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dengan cara *homeschooling* atau sekolah di rumah.”¹⁰⁸

Kutipan di atas menunjukkan sikap peduli Ayna pada anak-anak jalanan. Perlahan, sikap peduli Ayna pada anak jalanan semakin bertambah. Hingga pada akhirnya dia berinisiatif untuk membangun sebuah rumah khusus untuk anak jalanan. Berkat hasil dari bisnis dan uang dari Bu Nurjanah.

“... Ia terlibat aktif di dua pengajian, yaitu pengajian pegawai dan karyawan Tsania Spa & Skin Care dan pengajian majlis taklim. Selain itu Ayna juga memimpin gerakan muslimah peduli anak-anak jalanan. Gerakan itu mulai mendapat dukungan dari banyak kalangan di Bogor dan sekitarnya.”¹⁰⁹

Berkat usaha dan dukungan dari berbagai kalangan, akhirnya Ayna berhasil mendirikan rumah Bait Ibn Sabil, rumah untuk menampung anak-anak jalanan. Ayna adalah sosok gadis yang berjiwa sosial tinggi. Hasil usaha dan uang pembayaran hutang dari Bu Nurjanah sepenuhnya ia wakafkan untuk membeli rumah.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat kita simpulkan bahwa sikap peduli dapat dilakukan oleh siapa pun dan dalam keadaan apa pun. Peduli adalah

¹⁰⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 232.

¹⁰⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 265.

sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita.

Sikap peduli ditunjukkan oleh Ayna pada Mas Yoyok, suaminya. Walau dalam keadaan yang tidak baik, Ayna tetap peduli pada suaminya, demi kebajikannya dan calon anaknya. Sikap peduli yang kedua ditunjukkan Mbak Rosa kepada Ayna. Mbak Rosa adalah istri dari manajer yang bekerja di perusahaan Yoyok. Mbak Rosa tidak ingin Ayna bernasib sama dengannya, sehingga ia memberi peringatan pada Ayna untuk bertindak cerdas dalam menghadapi Yoyok dan Pak Kusmono. Sikap peduli selanjutnya ditunjukkan Ayna pada anak-anak jalanan yang tidak punya rumah dan tidak bisa menikmati bangku sekolah.

5. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong bisa terjadi di manapun dan kapanpun, termasuk pada zaman sekarang kegiatan gotong royong masih dijalankan oleh masyarakat perkampungan, tidak seperti masyarakat perkotaan yang sudah sangat jauh dalam hal kebersamaan. Biasanya kegiatan gotong royong dilakukan oleh masyarakat desa saat menjelang kemerdekaan. Mereka berbondong-bondong, bahu membahu membersihkan jalan, memasang bendera dan umbul-umbul.

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, gotong royong ditunjukkan oleh anak-anak penghuni Bait Ibnu Sabil dan Kang Udin alias Gus Afif

membersihkan selokan yang tersumbat dan dapat menyebabkan banjir. Mereka bahu-membahu, di bawah gemericik hujan yang terus mengguyur kota Bogor.

“Di jalanan sebuah perumahan di pinggir Bogor, tampak seorang pemuda bersama beberapa anak laki-laki sibuk mengambil sampah yang menyumbat selokan. Mereka tampak basah kuyup. Gerimis masih mengguyur rintik-rintik.”¹¹⁰

Kutipan di atas menggambarkan suasana ketika Gus Afif dan anak-anak tengah membersihkan selokan dari genangan sampah. Dari gambaran tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Gus Afif adalah sosok lelaki yang sangat peduli terhadap lingkungan sekitar.

“Ayna dengan cepat lari ke dapur untuk membantu Mbak Ningrum dan yang lain, meladeni para santri mengambil jatah makan malam.”¹¹¹

Ayna adalah gadis yang tak pernah lari dari tanggung jawab. Sudah kewajibannya sebagai seorang *khadimah* membantu Pak Nyai dan Bu Nyai menyiapkan makan malam untuk para santri.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sikap gotong royong ditunjukkan oleh Gus Afif dan anak jalanan dalam membersihkan selokan dan Ayna bersama para *khadimah* lain bersama-sama menyiapkan makan malam untuk para santri.

6. Memuliakan Tamu

¹¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 304-305.

¹¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 34.

Manusia hidup saling berdampingan, saling bertetangga. Ada masa dimana rumah seseorang akan kedatangan tamu, baik tamu dekat maupun jauh, baik kita suka maupun tidak suka. Namun, sudah kewajiban kita sebagai tuan rumah untuk menyambutnya dengan hangat dan memuliakannya. Tamu adalah raja, begitu istilah yang sering kita dengar. Maksudnya adalah, seburuk-buruknya tamu, kita tetap harus menghormati kedatangannya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَعْبُورِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Laits dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa'id Al Maqburi dari Abu Syuraih Al 'Adawi dia berkata; "Saya telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan sabdanya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya" dia bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?' beliau menjawab: "yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam."

Dari hadist di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang tuan rumah harus menjamu tamunya dan berkata baik, atau jika tidak bisa berkata baik lebih baik diam. Yang dimaksud menjamu adalah memberi hidangan. Bertamu

paling banyak adalah tiga hari. Selebihnya, maka akan dihitung sebagai sedekah bagi tamu tersebut.

Sikap menghormati tamu dapat ditunjukkan dalam penggalan cerita berikut:

“Monggo pinarak, Yai Yusuf nembe ngaos ten masjid kampung, sekedap melih kundur,¹¹²” ucap pemuda itu dengan sangat ramah. Gus Asyiq dan Kyai Sobron masuk ruang tamu dan langsung duduk diikuti yang lain.¹¹³

Dari penggalan di atas menggambarkan seorang pemuda yang tak di sebutkan identitasnya ini yang menurut penulis adalah salah satu santriwan Kyai Yusuf ini dengan ucapan santun mempersilahkan rombongan Kyai Sobron masuk ke dalam rumah dan mempersilahkan duduk. Sebagai tuan rumah, sudah sewajarnya untuk segera mempersilahkan tamu yang datang untuk segera duduk di tempat yang tersedia.

Sikap menghormati tamu yang lain juga ditunjukkan oleh Mbah Kamali dan Mbah Rukmini kepada Ayna. Mbah Kamali adalah salah satu tetangga yang sangat disegani olehnya, bahkan Mbah Kamali adalah orang yang sangat disayanginya setelah ibu dan neneknya. Seusah shalat Subuh, Ayna menyempatkan diri mampir setelah sekian lama tidak menghirup udara Kaliwenang.

“Ayna duduk di kursi ruang tamu Mbah Kamali. Ia mengitarkan pandangannya. Rumah itu masih seperti yang dulu. Tidak ada yang berubah. Hanya ada tambahan tempelan foto keluarga Mbah Kamali

¹¹² Silahkan duduk, Kyai Yusuf baru mengisi pengajian di masjid kampung, sebentar lagi pulang.

¹¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 83.

bersama anak-anaknya. Mbah Rukmini keluar dengan membawa nampan berisi tiga gelas cangkir kopi dan mendoan. Baunya terasa sedap dan segar.¹¹⁴

Dari penggalan cerita tersebut, digambarkan bahwa Mbah Rukmini selaku tuan rumah dengan senang hati menjamu Ayna yang tengah berkunjung ke rumahnya seusai shalat Subuh berjama'ah. Mbah Rukmini dengan sopan menjamu Ayna dengan secangkir kopi dan mendoan.

Berdasarkan analisis nilai-nilai sosial yang menunjukkan sikap memuliakan tamu ditunjukkan oleh seorang santriwan mempersilahkan rombongan Kyai Sobron untuk masuk ke dalam rumah dan mempersilahkan duduk. Selain itu, Mbah Rukmini juga menunjukkan sikap memuliakan tamu dengan cara menjamu Ayna yang tengah berkunjung ke kediamannya.

7. Tolong Menolong

Sikap tolong-menolong ini sangat penting bagi siapa pun, karena pada dasarnya manusia terkadang butuh pertolongan terhadap orang di sekitarnya. Sebagai manusia yang beriman maka wajib menolong antar sesama. Jiwa penolong yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu kebahagiaan orang lain. Inilah pentingnya hidup bermasyarakat, karena saling melengkapi di saat saling membutuhkan satu sama lainnya. Allah SWT telah menjanjikan pertolongan bagi hamba-Nya yang kesusahan apabila ia mau membantu sesama yang membutuhkan bantuannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 164-165.

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

“Barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sikap tolong menolong sesama manusia dapat menimbulkan rasa saling bergantung. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan yang lain. Kita bukanlah Tuhan yang tidak membutuhkan orang lain, kita adalah sifat mustahilnya Allah, ‘membutuhkan yang lain’. Tolong menolong adalah salah satu perbuatan baik yang sangat disukai Allah SWT. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, sikap tolong menolong ditunjukkan oleh Ayna kepada Zulfa. Ayna telah membantu Zulfa membuat ringkasan belajarnya, sehingga dia dapat meraih nilai UN juara tiga di sekolahnya.

“Selama ini yang bersaing dengan Neneng adalah Wirda dan kamu, Zulfa. Tapi kali ini aku menebak nilaimu lebih baik dari Neneng dan Wirda. Nomor tiganya kamu. Iya, kan?”

Kedua mata Zulfa tiba-tiba berkaca-kaca.

“Iya, *alhamdulillah*, dan aku harus berterima kasih padamu, Na. Aku banyak tertolong oleh ringkasan yang kamu buat. Kau tahu sendiri kan, menjelang UN aku sakit.”

“Segala puji hanya milik Allah.”¹¹⁵

Dari kutipan di atas menunjukkan rasa ikhlas Ayna membantu sahabatnya, Zulfa. Ayna membuatkan Zulfa sebuah ringkasan untuk mempermudah dia belajar menghadapi ujian, sehingga Zulfa bisa meraih juara tiga mengalahkan

¹¹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 14.

saingannya, Neneng dan Wirda. Mata Zulfa bahkan sampai berkaca-kaca saat mengetahui peringkat yang diraihinya.

Keharmonisan adalah salah satu sikap yang harus dijaga oleh anggota keluarga. Tak peduli seberapa sakitnya, Ayna harus tetap memperlihatkan senyum tulusnya di depan keluarga. Tanpa keharmonisan, sebuah keluarga hanya akan berakhir mengenaskan. Suami Ayna, Mas Yoyok yang saat ini tengah memiliki masalah, yakni terjerat kasus korupsi. Untuk membebaskan suaminya itu, Ayna harus rela berkorban ‘dioper’ oleh suami dan mertuanya sendiri pada seorang polisi berengsek bernama Bramz. Jika Ayna mau menjadi istri Bramz, maka jeratan korupsi Yoyok akan tertutup selamanya. Meskipun sakit hati, Ayna tetap mau menolong mereka.

“Saya tidak memiliki keluarga kecuali keluarga besar ini dan keluarga Pakde saya. Saya akan lakukan apa saja untuk menolong keluarga yang saya cintai. *Monggo* kalo Mas Yoyok mau melaksanakan siasat ini. *Monggo* diatur. Masalah bagian tidak usah dibahas, sudah menjadi kewajiban saya membantu keluarga saya.”¹¹⁶

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, sikap tolong menolong juga ditunjukkan dengan aksi heroik Ayna yang berani menciduk seorang copet yang telah menyobek tas seorang pengunjung mall dan mengambil dompetnya.

“Tolong semuanya pegangi pemuda ini. Dia copet!”

“Jangan asal bicara, ya!”

“Tolong amankan copet ini! Dia menyobek tas ibu itu lalu mengambil dompetnya. Dimasukkan di saku celananya! Kalau tidak percaya geledah saja!”

¹¹⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 215.

Beberapa orang memegang tangan pemuda itu lalu menggeledah dan menemukan dua dompet di saku pemuda itu.

“Oh *my God!* Yang itu dompetku! Dan tasku, oh! Kurang aja, ini tas mahal!”¹¹⁷

Dari kutipan percakapan di atas, pengarang berhasil menyisipkan salah satu nilai sosial, yaitu sikap Ayna yang tanpa ragu dan tanpa menginginkan imbalan membantu seorang pengunjung yang telah dicopet. Hatinya tergerak membantu orang yang kesusahan. Tanpa gentar sedikitpun Ayna mencegah pencopet itu kabur, sehingga dompet pengunjung mal tersebut dapat kembali kepada pemiliknya tanpa kehilangan uangnya satu peser pun.

Jiwa sosialnya tidak hanya dicurahkan kepada Zulfa dan Bu Rosidah saja, tetapi juga kepada Neneng, anak satu angkatan dan satu pondok pesantren di Kanzul Ulum. Neneng yang pernah memfitnah ibunya berbuat zina dan pernah berkata bahwa suatu saat Ayna hanya akan menjadi TKW seperti ibunya, nyatanya Nenenglah yang menjadi TKW. Neneng mendapat perlakuan keji dari majikannya dan tidak bisa pulang ke Indonesia karena pasportnya ditahan sang majikan.

“Hari itu, Ayna didampingi suami dan ketua HPMI membawa Neneng ke KBRI. Dengan bantuan KBRI akhirnya Neneng bisa mendapatkan seluruh haknya dan bisa dipulangkan ke tanah air dengan selamat. Kini Neneng ikut membantu Mila mengurus anak-anak jalanan di *Bait Ibnu Sabil*.¹¹⁸

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ayna sangat peduli pada teman satu angkatannya, Neneng. Melihat Neneng kesusahan, tak ada dendam

¹¹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 256.

¹¹⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 335.

sedikit pun dalam hati Ayna. Dia menolong Neneng dengan tulus. Sudah menjadi tabiat Ayna untuk selalu menolong orang yang kesusahan.

Menilik kejadian-kejadian yang pengarang gambarkan di atas, dapat kita simpulkan sikap tolong menolong dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun. Gerakkanlah hati untuk berani menolong. Allah SWT berfirman.¹¹⁹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)

Dari firman Allah di atas, jelas bahwasanya manusia diwajibkan untuk menolong sesama apabila mendapatkan kesulitan. Namun perlu digarisbawahi, tolong menolong yang diperbolehkan adalah dalam hal kebaikan yang diperbolehkan oleh Allah SWT. Sedangkan sikap tolong menolong dalam jalan yang tidak diridhoi Allah tidak diperbolehkan.

Dari kutipan-kutipan di atas nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yaitu, saling tolong menolong terhadap sesama. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan suatu saat nanti mereka akan membutuhkan pertolongan dari masyarakat di sekitarnya.

8. Suka memberi nasihat

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 106.

Nasihat merupakan pilar ajaran Islam. Diantara bentuk nasihat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah memberikan nasihat kepada saudaranya sesama muslim. Allah telah berfirman dalam QS. Al Asr ayat 3 yang berbunyi:¹²⁰

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S Al-‘Asyr:3)

Sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim untuk saling mengingatkan ataupun menasihati dalam berbuat kebaikan. Karena manusia memang memerlukan nasihat, jika kita melihat ada seseorang yang berbuat kesalahan maka sebagai seorang muslim, kita wajib mengingatkan. Karena hidup bersosial akan terasa menyenangkan jika satu sama lain saling mengingatkan.

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, saling menasihati ditunjukkan dalam dialog berikut:

“Jangan kamu putus silaturahmi dengan Pakdemu! Merekalah keluarga yang kau miliki. Mereka keluargamu. Pakdemu anggaplah sebagai ayahmu dan Budemu anggaplah sebagai ibumu!” itulah wasiat ibunya beberapa hari sebelum menghembuskan napas terakhirnya di RS Tlogorejo Semarang karena sakit liver.¹²¹

Ibunya memberi nasihat kepada Ayna sebelum beliau meninggal. Seburuk-buruknya perlakuan Pakde dan Budenya, mereka adalah satu-satunya

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 106.

¹²¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 77

keluarga yang Ayna miliki. Ibunya berpesan untuk tidak memutus ikatan silaturahmi.

Menyambung tali silaturahmi antar sesama umat muslim merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat Islam. Dalam ajaran agama Islam, silaturahmi bukan hanya sekadar menjalankan perintah Allah, tetapi juga untuk menjaga kemaslahatan manusia itu sendiri. Ini mengingatkan pada larangan Allah SWT tentang memutuskan silaturahmi yang tertuang dalam firman-Nya dalam surat Muhammad:¹²²

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (Q.S Muhammad: 22-23)

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa siapa pun dilarang memutus hubungan silaturahmi, terutama dengan keluarga. Karena Allah telah melaknat orang yang berbuat demikian. Kutipan lain yang menunjukkan saling menasihati yaitu sikap Bu Nyai Nur Fauziyah yang memberi nasihat kepada Ayna untuk tetap sabar walau apa yang telah direncanakan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

“Kamu yang sabar ya, Na, kalau misal nanti kenyataan tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu yang sabar.” Saat itu ia tidak berani menanyakan maksud kalimat Bu Nyai, sebab kondisinya tidak memungkinkan.¹²³

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 509.

¹²³ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... hlm. 121-122.

Dalam kutipan di atas, Bu Nyai Nur Fauziyah meminta Ayna untuk tetap sabar walaupun kenyataan tak sesuai dengan yang telah direncanakan. Apapun yang terjadi di masa mendatang, sebagai manusia kita harus tetap sabar dan tegar dalam menghadapi segala ujian. Kita harus percaya, sehebat apapun rencana manusia, rencana Allah jauh lebih baik.

Ayna saat itu tengah dilanda gundah. Dia bercerita pada Mbah Kamali soal masalah dengan Pakdenya dan masalah dia akan dijodohkan dengan Yoyok. Dia yang tak begitu mengenal Yoyok diceritakan yang baik-baik oleh Pakdenya tanpa tau seperti apa sesungguhnya sifat calon suaminya itu. Setau dia, Yoyok adalah orang terkaya di kampungnya.

“Aku ingin cerita tapi takut *ghibah*. Begini saja, nikah itu jangan karena harta duniawi, *Nduk*. Jangan! Harta itu bisa hilang kapan saja. Apalagi cara yang mendapatkannya tidak jelas, tidak berkah. Hidup bebrayan itu carilah yang sama-sama mendatangkan berkah. Ingat ya, *Nduk*, lebih baik hampir celaka daripada hampir selamat! Lebih baik hampir masuk neraka daripada hampir masuk surga! Semoga kita diberi kebaikan dunia akhirat.”¹²⁴

Sikap saling menasihati sangat penting. Dengan mendengarkan nasihat dari orang lain, maka segala masalah akan dicerna terlebih dahulu hingga mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan hambatan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Mbah Kamali tidak ingin Ayna menikah hanya karena harta saja. Tetapi memilih pendamping hidup harus yang baik agamanya, bukan semata-mata karena dunia.

¹²⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 166.

Dalam novel ini, Ayna mencoba menasihati Bu Rosidah yang ingin anaknya, Anton dan istrinya bercerai. Sebagai seorang muslimah, Ayna tau bahwa bercerai adalah tindakan yang sangat dibenci oleh Allah SWT, walaupun hukumnya diperbolehkan.

“Sebaiknya tidak cerai. Ibu sebaiknya jadi pengayom mereka berdua. Ibu apakah sudah mendengar versi Mbak Marlina. Bicara dari hati ke hati?”¹²⁵

Dari beberapa kutipan cerita di atas yang menunjukkan nilai-nilai sosial yang menunjukkan sikap saling menasihati dapat kita simpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan nasihat orang lain dalam memecahkan masalah, karena pada dasarnya ada beberapa masalah yang menyangkut kehidupan kita tak dapat menyelesaikan dengan ego kita. Kita membutuhkan pemikiran orang lain juga sebelum mengambil keputusan.

9. Saling Memberi

Sebagai seorang yang hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk saling peduli, hidup bergotong royong, saling membantu, saling memberi, dan lainnya. Saling memberi yang di sini maksudnya adalah memberi dalam kebaikan, memberi sesuatu yang bermanfaat. Saling memberi dapat dikategorikan menjadi tiga; hadiah, infaq, dan sedekah. Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sukarela sebagai bentuk memuliakan seseorang karena kebaikan yang telah dilakukannya, sedangkan infaq adalah pemberian kepada orang atau majelis secara sukarela dalam bentuk materi.

¹²⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 239.

Sementara sedekah memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya berupa materi saja.

Dalam kutipan lain, digambarkan saling memberi dari seorang kakak kepada adiknya. Aripah, anak Pakdenya Ayna memberi hadiah padanya karena lulus UN dengan nilai yang sangat baik.

“Dik, aku ada hadiah untukmu.”

“Serius, Mbak?”

Ayna melihat kotak dibungkus kertas bunga-bunga hijau muda ada di meja kamarnya. Kedua mata Ayna berbinar. Ia berlari mengambilnya diikuti Atikah.¹²⁶

Kutipan di atas menunjukkan sikap sosial saling memberi yang ditunjukkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Walaupun Aripah terkenal dengan sikap judes dan juteknya, Aripah masih memiliki sifat yang selayaknya dilakukan oleh seorang kakak. Selain itu, sikap saling memberi juga ditunjukkan oleh Gus Afif kepada seorang anak kecil yang meminta sebuah gulali kepada ibunya ketika melewati gerobak milik Gus Afif.

“Seorang ibu muda menuntun anaknya lewat. Sang anak yang masih kecil menunjuk-nunjuk gulali. Namun sang ibu tidak mau membelikannya dan menyeretnya pergi. Sang anak menangis. Sang ibu menabok pantatnya. Tukang gulali itu meletakkan siomay yang belum habis ia makan, ia mengejar anak itu sambil membawa gulali. Sang ibu kaget dan menolak. Pemuda itu tetap memberikan. Ketika ibu itu mau memberi uang, pemuda itu menolak.”¹²⁷

Dari penggalan cerita di atas, tampak Gus Afif dengan ikhlas memberikan gulali itu kepada anak kecil yang tengah menangis. Walaupun ibunya

¹²⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 115.

¹²⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 226-227.

memberi uang untuk membayarnya, namun Gus Afif tetap menolak. Dari penggalan di atas, kita dapat mengambil pelajaran dalam hidup bermasyarakat kita harus saling mengasihi dan memberi dengan penuh keikhlasan.

“Ramadhan mendekati pengujung bulan. Enam hari lagi lebaran. Ayna menyiapkan THR untuk seluruh karyawan. Anak-anak yatim dan jalanan sudah dibelikan baju baru untuk lebaran.”¹²⁸

Dalam kutipan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa Ayna sangat menyayangi para karyawan dan anak-anak yatim. Tidak peduli berapa pengeluaran yang dikeluarkan, dia memberikan anak-anak yatim dan anak jalanan baju baru untuk lebaran. Terlihat jelas bahwa Ayna sangat menyayangi mereka seperti anaknya sendiri. Seperti yang diketahui bahwa memuliakan anak yatim merupakan tindakan yang sangat mulia di mata Allah SWT.

“Selain anak-anak kita di Bait Ibni Sabil, kita juga mengundang seratus anak yatim untuk kita beri santunan,” lapor Rahma, penanggung jawab acara sore itu.”¹²⁹

Sikap saling memberi yang terdapat dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Ayna. Ayna telah merencanakan niat mulianya yaitu memberikan santunan kepada anak-anak jalanan di Bait Ibni Sabil dan seratus anak yatim. Sedekah kepada anak yatim merupakan salah satu tindakan yang sangat disukai oleh Allah SWT. Dari kutipan di atas, Ayna mengajak anak yatim

¹²⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 280.

¹²⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* hlm. 284.

untuk buka bersama dan memberi santunan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah: 215.¹³⁰

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 215)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sebaiknya kita memberikan infaq dengan harta apapun yang baik-baik dan proses memperolehnya melalui cara yang halal dan diridhoi Allah SWT. Adapun memberi infaq yang dianjurkan yaitu kepada orang tua, anak yatim, orang miskin, dan orang dalam perjalanan. Sikap saling memberi hendaknya tidak mengharapkan imbalan apapun, melainkan hanya mengharap ridho Allah SWT semata.

C. Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan metode sebagaimana seorang pendidik menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 33.

Dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus merencanakan terlebih dahulu agar metode yang digunakan bisa sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan dapat dengan mudah dimengerti.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik dengan Allah, manusia, dan juga lingkungan. Dalam Pendidikan Agama Islam, bahasan utamanya adalah bagaimana agar peserta didik bisa memposisikan diri sebagai hamba Tuhan yang lemah, manusia sebagai makhluk sosial, dan tata cara memanfaatkan alam yang telah diberikan Tuhan sebagai bentuk keagungan-Nya.

1. Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Pembelajaran PAI

Aspek nilai kasih sayang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari kompetensi dasar berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.2. Menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. Al-fatihah dan Q.S Al-Ikhlas 2.5. Menunjukkan sikap kasih sayng, peduli, kerja sama, dan percaya diri sebagai implementasi pemahaman asmaul Husna Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan Al-Malik.

Jika diterapkan dalam pembelajaran PAI, nilai sosial aspek kasih sayang tersebut dapat diimplementasikan menggunakan metode ceramah dan metode kisah.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional. Karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.¹³¹ Dengan demikian pendidik dapat menyampaikan pembelajar PAI yang dalam hal ini adalah tentang kasih sayang.

Metode ceramah adalah metode yang cocok dalam pembelajaran PAI. Bukan hanya PAI, setiap pembelajaran kebanyakan menggunakan metode ceramah walau hanya menjelaskan beberapa makna saja. Sebelum pendidik memberikan sepenggal kisah yang menunjukkan perilaku kasih sayang, terlebih dahulu pendidik harus menjelaskan apa itu kasih sayang, seperti apa sifat Allah, dzat Sang Maha Penyayang.

Contoh penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI materi kasih sayang yaitu:

Guru : Anak-anak, pada pertemuan kali ini kita akan membahas tentang perilaku kasih sayang. *Bismillahirrahmanirrahim*, artinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Nah, Allah telah menunjukkan sifat kasih sayangnya, yaitu melalui berbagai hal. Kita bisa bernapas, karena Allah sayang kepada manusia dengan memberi oksigen. Dan itu gratis. Kita tidak perlu membayarnya. Coba seandainya Allah tidak sayang kepada kita, tidak

¹³¹ Jamal Ma'mur Asmani, 7 *Tips Aplikasi PAKEM* ... hlm. 32.

akan ada oksigen gratis, Allah tidak akan memberi air yang begitu melimpah, ikan yang banyak, dan contoh lainnya.

Selain menggunakan metode ceramah, pembelajaran PAI aspek kasih sayang juga bisa dengan menggunakan metode kisah. Sebagaimana telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendidik dapat memanfaatkan hal tersebut dalam proses pembelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam. Seorang pendidik harus bisa memilih kisah yang tepat dan menyampaikannya dengan tutur kata yang apik dan mudah dipahami.

Perilaku kasih sayang tidak bisa hanya dijelaskan dengan ceramah saja, tetapi seorang pendidik akan lebih baik jika memberi contoh sepenggal kisah tentang kasih sayang yang pernah dilakukan oleh para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, suri tauladan umat manusia. Banyak kisah yang dapat pendidik ceritakan kepada peserta didik yang mencerminkan betapa sayangnya beliau dengan umatnya, seperti kisah Nabi Muhammad yang *memamah* makanan untuk orang kafir buta, kisah tentang beliau yang memberi baju baru untuk anak yatim piatu dan mengangkatnya sebagai anak, dan masih banyak contoh lainnya.

Selain kisah nyata dari para Nabi ataupun orang lain, metode kisah juga dapat menggunakan gambar atau film sebagai media pembelajaran. Kini

sudah banyak novel-novel yang mengandung makna tersirat di dalamnya. Salah satunya adalah karya-karya dari penulis ternama seperti Habiburrahman El Shirazy, Tere Liye, dan pengarang lainnya. Apabila media novel susah diterapkan pada jenjang SD sederajat, pendidik dapat mengganti novel dengan media lain seperti menggunakan media gambar atau film pendek.

Sebelum memasuki pembelajaran, seorang pendidik terlebih dahulu harus merencanakan pembelajaran seperti membuat RPP sebagai acuan bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya RPP dapat mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan proses belajar mengajar. Selain membuat RPP, pendidik juga harus mempersiapkan media yang akan digunakan sesuai dengan strategi dan metode yang akan dipakai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan kasih sayang, seperti dijelaskan di atas pendidik menggunakan metode kisah. Maka media yang harus dipersiapkan guru adalah sebuah buku dan beberapa gambar yang sesuai dengan tema kasih sayang yang akan dipelajari.

Langkah-langkah Pembelajaran

- a. Kegiatan Pendahuluan
 1. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.
 2. Absensi dan kerapian adalah hal yang sangat penting, sehingga guru harus memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

3. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. Dengan membiasakan bertegur sapa diharapkan pendidik dan peserta didik menjadi lebih dekat.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik dapat mencerminkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia.

b. Kegiatan Inti

1. Mengamati

- a. Guru memberi beberapa gambar yang mencerminkan perilaku kasih sayang
- b. Peserta didik diminta mengamati gambar yang ditunjukkan guru

2. Menanya

- a. Peserta didik tanya jawab tentang isi gambar yang diberikan guru
- b. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya

- c. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar mereka mencari tahu dengan cara menanya

3. Mengeksplorasi

- a. Peserta didik yang ditunjuk bermain peran melaksanakan tugasnya
- b. Setelah permainan peran, peserta didik berdiskusi dengan drama yang mereka saksikan

4. Mengasosiasi

Peserta didik membuat rumusan sikap kasih sayang yang sesuai dengan Q.S Al-Fatihah dikaitkan dengan gambar dan drama yang mereka amati melalui lembar kerja kelompok

5. Mengkonfirmasi

- a. Menyampaikan hasil diskusi tentang perilaku kasih sayang kepada sesama secara kelompok
- b. Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah)
- c. Menyimpulkan hasil diskusi kelompok tentang perilaku kasih sayang kepada sesama secara individual/kelompok

c. Kegiatan Penutup

1. Peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Dengan demikian guru dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran terkai perilaku kasih sayang.
2. Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memberi kilas balik terhadap pelajaran yang diajarkan.
3. Melakukan penilaian hasil belajar.
4. Membaca doa sesudah belajar dengan benar

Langkah selanjutnya adalah penilaian. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik tentang sikap kasih sayang, maka pendidik harus mengevaluasi pengetahuan peserta didik. Pendidik dapat menggunakan evaluasi test maupun non-test. Selain itu, pendidik juga

dapat menilai dari hasil belajar. Pendidik dapat menggunakan hasil presentasi dan diskusi gambar sebagai salah satu bentuk penilaian.

2. Implementasi Nilai Sosial ‘Memuliakan Orang Tua’ dalam Pembelajaran PAI

Sikap menghormati orang tua dalam pembelajaran PAI terdapat dalam Qur’an Hadist kelas XI dengan KI dan KD sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI (KI-2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dan pergaulan dunia.	KOMPETENSI DASAR Menunjukkan perilaku hormat kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Isra’ ayat 23-24 dan QS Luqman ayat 13-17, hadist riwayat Muslim dari Abu Hurairah, dan hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr.
--	--

Selain kelas XI, sikap memuliakan orang tua juga terdapat pada pembelajaran PAI kelas VII dengan KI dan KD sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI (K2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	KOMPETENSI DASAR Menghayati perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.
---	---

Pada materi ini pendidik dapat memanfaatkan metode ceramah. Ada beberapa contoh tentang perilaku hormat orang tua dan guru yang dapat pendidik jelaskan kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode

ceramah sebagai penyampaian materi secara jelas diharapkan peserta didik bisa memahami makna hormat kepada orang tua dan guru serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum pembelajaran berlangsung, seorang pendidik terlebih dahulu harus membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk RPP. Mengacu pada RPP, seperti dijelaskan di atas dalam pembelajaran PAI pokok bahasan memuliakan orang tua, pendidik akan menggunakan metode ceramah dengan power point dan film sebagai salah satu medianya. Maka sebelum memasuki pembelajaran, seorang pendidik terlebih dahulu harus menyiapkan materi yang telah dirangkum dalam bentuk power point dan juga sebuah film pendek yang menggambarkan kisah memuliakan orang tua untuk dianalisis oleh peserta didik.

Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
2. Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan lemparan.
3. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menunjukkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.

5. Guru menyampaikan lingkup penilaian.

b. Kegiatan Inti (85 menit)

1. Observasi

- a. Siswa mengamati tayangan film tentang perilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru
- b. Siswa membaca buku siswa dengan tema arti dan dalil berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru
- c. Siswa mendengarkan penjelasan guru melalui power point tentang arti dan dalil berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru

2. Merumuskan masalah

Dengan bimbingan guru siswa merumuskan masalah berdasarkan tayangan, bacaan dan penjelasan guru tentang arti dan dalil Berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru.

3. Mengajukan hipotesis

Dengan bimbingan guru siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya yaitu arti dan dalil Berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru.

4. Merencanakan pemecahan masalah

- a. Dengan bimbingan siswa untuk merencanakan pemecahan masalah.

b. Guru membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat

5. Melaksanakan eksperimen

Secara berkelompok siswa mengerjakan tugas tentang arti dan dalil berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru pada alat dan bahan yang telah disiapkan.

6. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data

a. Siswa melakukan pengamatan tentang arti dan dalil Berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru

b. Guru membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data

7. Analisis data

Dengan bantuan guru siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep tentang arti dan dalil Berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru

8. Penarikan kesimpulan dan penemuan

Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan, yaitu arti dan dalil Berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru.

c. Penutup (20 menit)

1. Guru memfasilitasi peserta didik membuat butir-butir simpulan mengenai arti dan dalil Berbuat baik, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru.

2. Guru bersama-sama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran.
3. Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan sekitar materi pelajaran.
4. Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya.

Langkah selanjutnya adalah penilaian. Pada pelajaran mengenai memuliakan orang tua, peserta didik diminta untuk menganalisis film dan materi yang dijelaskan melalui power point. Pendidik dapat menggunakan hasil diskusi kelompok tersebut sebagai salah satu penilaian selain menggunakan test tertulis.

3. Penilaian, pengayaan, dan remedial

Proses penilaian dapat berlangsung pada saat yang bersamaan dengan pembelajaran maupun penilaian pada masa yang akan datang. Penilaian yang bersamaan dengan pelajaran contohnya menilai hasil presentasi, hasil diskusi, maupun hasil tanya jawab. Sementara hasil penilaian pada masa yang akan datang contohnya dengan mengadakan ujian setelah satu bab materi pelajaran telah berakhir. Selain penilaian, ada juga pengayaan yang dapat menambah hasil belajar dan remedial sebagai bentuk perbaikan dari hasil yang didapat.

a. Penilaian

1. Teknik Penilaian
 - a. Aspek kognitif tes tertulis
 - b. Aspek afektif observasi
 - c. Aspek psikomotorik penilaian produk

2. Instrumen penilaian (*terlampir*)

- a. Penilaian aspek kognitif
 1. Pilihan ganda
 2. Essai
- b. Penilaian aspek afektif
- c. Penilaian aspek psikomotorik

- b. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi membuat klipng tentang sikap menghormati orang tua dan guru, serta menganalisisnya.

- c. Perbaikan/remedial

Bagi peserta didik yang belum menguasai materi, guru menjelaskan kembali materi “tentang sikap menghormati orang tua dan guru”, dan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contohnya: boleh saat pembelajaran apabila masih ada waktu atau diluar jam pelajaran 30 menit setelah pulang sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy nilai sosial terhadap keluarga nilai sosial terhadap masyarakat. Ada beberapa nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai sosial terhadap keluarga di antaranya kasih sayang dan memuliakan orang tua. Memuliakan orang tua sendiri dapat dilakukan dengan berbakti kepada orang tua dan mendoakan mereka.
2. Implementasi nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan dengan menggunakan metode sebagai cara menyampaikan pembelajaran dan media sebagai alat penerapan metode. Beberapa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut di antaranya nilai kasih sayang, memuliakan orang tua, kerja sama, peduli, gotong royong, memuliakan tamu, tolong menolong, saling menasihati, dan saling memberi dapat diajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan metode-metode seperti metode ceramat, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidik dapat menggunakan media seperti media gambar maupun film agar proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak cenderung monoton serta membosankan.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah meneliti tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu:

1. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa novel hanyalah sebuah fiksi, sebuah penghibur semata. Padahal, setiap karya sastra tertuma novel pasti memiliki nilai-nilai yang dapat dipetik di dalamnya. Pada novel *Bidadari Bermata Bening* terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran, salah satunya adalah nilai-nilai sosial.
2. Kepada pengarang, Habiburrahman atau Kang Abik diharap lebih teliti lagi dalam penulisan karya sastra, sebab saya menemukan ada beberapa kata yang *typo* dan juga salah penyebutan nama tokoh.
3. Kepada Fakultas Tarbiyah agar senantiasa tetap mendukung dan memberikan kesempatan para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bingkai sastra guna memberikan warna pada koleksi-koleksi skripsi Fakultas Tarbiyah.
4. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang sastra khususnya novel, harus lebih selektif dalam memilih novel mana yang akan dijadikan sumber utama penelitian. Karena isi novel merupakan manifestasi dari kematangan berpikir seseorang. Maka pilihlah novel dengan pengarang yang matang keilmuannya.

C. Kata Penutup

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tak lupa penulis panjatkan puji syukur kehadiran-Nya, *alhamdulillah* skripsi penulis yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti. Penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya. Semoga skripsi ini bisa menjadi salah satu kontribusi bagi keilmuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke depannya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Manab. 2015. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aliy As'ad. 2007. *Terjemah Ta'lim Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Anif Sirsaeba. 2006. *Fenomena Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- E. Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Elly. Dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Endah Tri Priyatni. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Genetik hingga Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habiburrahman El Shirazy. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- . 2012. *Bumi Cinta*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- . 2008. *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Jakarta: Republika.
- . 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.
- Hambali. 2017. *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*. Bandung: Alfabeta.

- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2014. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan): Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Lajnah Pentahshih Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Sy9ma.
- M. Arifin Hakim. 2001 *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Satya.
- Moh Roqib. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Muhammad Muntahibun Nafis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Munandar Soelaeman. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 1995. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- _____. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Eresco.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 245-249.
- _____. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.

- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2017. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Suranto, dkk. 2013. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Klaten: Cempaka Putih.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Revisi Panduan Penulisan Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Zaenal Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siti Humaeroh Miladiah. "Nilai Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Susianti Aisah. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*: No. 15, Vol. 3, Desember 2015
- Zakiyah Kholidah. Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim: Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok, Sleman, Yogyakarta. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*. vol. 3, Nomor 1, Maret 2013.
- Ajeung Mardhotillah dkk, dalam makalah "Menganalisis Unsur Intrinsik Novel Left-Handed Girl Karya: Ayunda Nisa Chaira", diakses dari <http://myfauziah88.blogspot.com/2015/11/contoh-makalah-menganalisis-unsur.html>

<http://www.satujam.com/siapa-sangka-membaca-dapat-memberi-5-manfaat-kesehatan-ini/>

